

 Gereja Yesus Sejati

Jalan Rajawali Di Udara



SERI AMSAL

• Bagian Lima •

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2025 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Jalan Rajawali Di Udara

SERI AMSAL

• Bagian Lima •

*Kumpulan Renungan yang ditulis oleh
pendeta, penginjil, siswa teologi dan
jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Orang Benar Tidak akan Jatuh Tergeletak	6
2. Belajar Mengasihi.....	9
3. Hemat Pangkal Kaya, Rajin Pangkal Pandai ...	12
4. Melakukan yang Benar di Mata Tuhan.....	15
5. Kuasailah Dirimu dalam Segala Hal.....	17
6. Jangan Menjadi Orang Bebal.....	20
7. Malas Pangkal Bodoh.....	23
8. Tinggalkan Panas Hati.....	25
9. Hal Menegur Sesama.....	28
10. Bertumbuh Melalui Orang Lain.....	30
11. Harta Benda yang Fana	33
12. Yang Bersembunyi, Kurang Disayangi.....	36
13. Disayang di Kemudian Hari	39
14. Gerbang Kehancuran	42
15. Didikan yang Mendatangkan Hidup.....	44

16. Mengenal Tuhan.....	47
17. Gigi Pedang	49
18. Untukmu dan Untukku	52
19. Jalan Rajawali di Udara	55
20. Di Luar Perkiraan.....	58
21. Kekurangan yang Menjadi Kelebihan	60
22. Meredam Amarah	63
23. Awas, Rayuan Maut!.....	65
24. Lebih Berharga daripada Permata	68
25. Kau Melebihi Mereka Semua.....	70



BAB 1

ORANG BENAR TIDAK AKAN JATUH TERGELETAK

***“Sebab tujuh kali orang benar jatuh,
namun ia bangun kembali, tetapi orang fasik
akan roboh dalam bencana” - Amsal 24:16***

Kitab Bacaan: Amsal 24:11-2

Orang benar sering kali dihadapkan pada berbagai masalah. Ketika seseorang bertekad hidup benar, ia harus siap menghadapi pencobaan. “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim 3:12) Sebab Iblis tidak suka dan tidak menghendaki kita hidup benar. Maka dengan berbagai cara ia berusaha menjatuhkan kita. Jika kita tidak waspada, kita bisa jatuh ke dalam perangkap Iblis.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus pernah menulis tentang penderitaan yang ia alami demi injil Kristus. Ia berkata bahwa ia telah banyak berjerih lelah, sering

dipenjarakan, sering didera di luar batas, kerap berada dalam bahaya maut, beberapa kali disesah, dilempari batu, mengalami karam kapal, diancam bahaya banjir dan bahaya dari penyamun, bahaya dari berbagai pihak, baik dari orang Yahudi maupun non Yahudi, bahaya di kota, di padang gurun, di tengah laut, dan dari saudara-saudara palsu.

Karena begitu banyak penderitaan yang telah dialaminya itu, Rasul Paulus pun pernah merasa lemah dan berdukacita. Namun, semua itu tidak membuatnya putus asa dan jera. Sebaliknya, dia semakin giat memberitakan Injil. Sebab sesungguhnya Rasul Paulus dan rasul lainnya menganggap bahwa merupakan suatu kebahagiaan apabila mereka dilayakkan untuk menderita penghinaan dan penganiayaan karena nama Yesus. Bagi mereka, penderitaan yang mereka alami ini tidak ada artinya jika dibandingkan kemuliaan kekal yang akan mereka terima kelak. Inilah yang memberikan kekuatan dan penghiburan, sehingga mereka dapat terus maju dalam iman dan pemberitaan Injil. “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami.” (2Kor 4:17)

Dalam perjalanan iman Daud, ia pun pernah mengalami pasang surut. Setidaknya, ia pernah melakukan dua dosa besar. Pertama, ketika ia berzinah dengan Batsyeba dan membunuh Uria. Kedua, ketika dia menghitung orang Israel dan orang Yehuda. Semua itu merupakan hal yang jahat di mata Tuhan. Sebab dengan berzinah dan membunuh, Daud telah melanggar hukum Allah dan dengan menghitung orang Israel dan orang Yehuda, menunjukkan bahwa Daud tidak atau kurang mempercayai Tuhan, sekaligus juga menunjukkan kesombongannya karena memiliki banyak pengikut. Namun Daud segera menyadari kesalahannya, dan mengakui dosa-dosanya, dan bertobat. Inilah yang menyebabkan ia dapat segera bangkit setelah terjatuh. Ia pun percaya bahwa Tuhan akan mengampuninya.

Maka, ketika kita jatuh, entah karena dosa atau karena masalah, yang terpenting adalah kita beriman kepada Tuhan. Ketika jatuh dalam dosa, kita percaya bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Pengampun. Jika kita sungguh-sungguh menyesal dan bertobat, Dia pasti akan mengampuni kita. Ketika kita jatuh karena masalah, kita percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan pencobaan melebihi kekuatan kita. Dia juga telah berjanji untuk memberikan kita jalan keluar pada waktu-Nya. Dan jika kita tetap ada di dalam Dia, maka kita akan memiliki damai sejahtera dan sukacita, terlepas dari apa pun masalah kita.

“TUHAN itu penopang bagi semua orang yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk” (Mzm 145:14).

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://www.jawaban.com/assets/uploads/jejes12/images/main/220426135535.png>]



BAB 2

BELAJAR MENGASIHI

“Janganlah berkata: ‘Sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kupperlakukan dia. Aku membalas orang menurut perbuatannya’” - Amsal 24:29

Kitab Bacaan: Amsal 24:23-29

Pinsip membalas dendam bukanlah prinsip kekristenan. Ini adalah prinsip yang dianut oleh orang-orang dunia: mata ganti mata, gigi ganti gigi. Pada umumnya orang akan berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepadanya, demikian pula sebaliknya.

Namun pengajaran Yesus sangat berbeda. “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5:43-44). “Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air” (Ams 25:21). Yesus tidak menghendaki kita hanya mengasihi keluarga, teman, dan saudara-saudara yang baik kepada kita, melainkan mengasihi semua orang, termasuk mereka yang jahat kepada kita.

Selanjutnya, Yesus mengajarkan kita, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” Yesus menghendaki kita bukan hanya untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, melainkan juga untuk tetap bersabar dan tidak menyimpan perasaan dendam ketika orang tersebut mengabaikan kebaikan kita dan tetap berbuat jahat terhadap kita.

Inilah yang harus kita lakukan sebagai anak-anak Tuhan. Teladanilah perbuatan orang-orang benar seperti Yusuf, Daud, dan bahkan Yesus sendiri. Yusuf telah dihajati oleh saudara-saudaranya sendiri. Oleh karena iri hati, saudara-saudaranya tega untuk menjualnya kepada orang Ismael hanya dengan harga dua puluh syikal perak. Bayangkan betapa sedih, kecewa, dan sakitnya perasaan Yusuf pada saat itu! Namun Yusuf sama sekali tidak membenci dan dendam kepada saudara-saudaranya. Ketika mereka mengalami kesulitan pangan, dia dengan murah hati membantu mereka. Bahkan Yusuf menginsafi bahwa semua kesusahan yang dialaminya itu merupakan rancangan baik dari Allah.

Daud pun melakukan hal yang sama. Daud tidak membenci Saul dan Ahitofel, yang membalas kebajikannya dengan kejahatan. “Mereka membalas kejahatan kepadaku ganti kebaikan dan kebencian ganti kasihku,” Daud menuliskan isi hatinya dalam kitab Mazmur. Ketika dia memiliki kesempatan untuk membalas Saul, dia tidak melakukannya karena dia takut akan Tuhan dan mengerti bahwa Tuhan akan membalas kebenaran dan kesetiaan setiap orang. Daud pun tidak menghukum Ahitofel yang telah mengkhianati dia.

Demikian juga dengan Yesus ketika Dia ada di dunia. Yesus tidak pernah membenci orang-orang yang telah berbuat jahat kepada-Nya. “Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi

Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil” (1Ptr 2:23). Kita tahu betapa menderitanya Yesus menjelang dan saat Dia disalib. Namun, Dia tidak menghiraukan semua itu. Dia mengampuni mereka dan juga merasa sedih karena mereka tidak mengerti apa yang telah mereka perbuat. Dia tetap mengasihi, tidak peduli bagaimana pun perlakuan mereka terhadap-Nya.

Kita pun harus belajar dari teladan Yesus, Yusuf, dan Daud, yang tetap bisa mengasihi orang-orang yang telah berbuat jahat terhadap mereka. Kita adalah anak-anak Allah Yang Mahatinggi, Allah telah berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. Maka, kita pun harus melakukan hal yang sama. “Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian” (Luk 6:33)

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[https://www.kompasiana.com/image/hairil_bbs/6obffe9od541df6044612232/bukan-lawan-tapi-musuh?page=1]



BAB 3

HEMAT PANGKAL KAYA, RAJIN PANGKAL PANDAI

“”**Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,”** maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata” - Amsal 24:33-34

Kitab Bacaan: Amsal 24:30-34

“**H**emat pangkal kaya, rajin pangkal pandai” adalah sebuah peribahasa yang cukup dikenal oleh banyak orang. Bagi para orang tua yang memiliki anak, peribahasa ini senantiasa disampaikan kepada anak-anaknya. Bagi mereka, peribahasa ini memberikan sebuah pengajaran yang sangat baik kepada generasi selanjutnya untuk dapat berhemat dan juga rajin dalam kehidupannya.

Sesungguhnya, intisari dari peribahasa tersebut mengajarkan bahwa hendaknya seseorang tidak boros ataupun berfoya-foya dengan uang yang ia miliki serta hindarilah kemalasan. Peribahasa ini mengingatkan kita untuk berhemat sehingga kita bijak di dalam mengelola keuangan. Dan juga agar kita senantiasa memiliki kebiasaan untuk rajin dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun usaha yang kita jalankan.

Dan hal ini pun didukung dengan sebuah nas ayat yang tercatat di kitab Amsal 24:33-34 yang berbunyi:

“Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,” maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

Di nas ayat ini tertulis bahwa jika seseorang senantiasa tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan dan tinggal berbaring, ia menunjukkan sebuah sikap yang malas dalam melakukan segala sesuatu dan sikap menunda-nunda. Ayat ini memberitahukan kepada kita akibat dari sikap yang sedemikian, bahwa kemiskinan dan kekurangan akan dengan cepat mendatangi seseorang yang bersikap seperti itu.

Firman Tuhan tidak pernah mendukung seseorang untuk bermalas-malasan dalam kehidupannya, pun tidak pernah mengajarkan seseorang untuk suka menunda-nunda sesuatu hal yang dapat dikerjakan oleh tangannya. Hendaknya kita menjadi pribadi yang senantiasa rajin dalam kehidupan kita. Baik kita yang saat ini masih di bangku pendidikan, bekerja di sebuah perusahaan, menjalankan usaha kita sendiri, maupun yang sudah berada di usia pensiun. Kiranya kita tidak bermalas-malasan dalam babak kehidupan yang kita jalani saat ini dan tidak menunda-nunda hal-hal yang dapat kita kerjakan sekarang.

Semangat yang sama hendaknya kita terapkan juga dalam kehidupan rohani. Kemalasan rohani identik dengan tidak berjaga-jaga dan lengah dalam iman sehingga kita mudah terjerat dalam keinginan daging. Sedangkan sikap menunda-nunda secara rohani identik dengan perasaan puas diri secara rohani sehingga keperluan untuk memperkuat dan terus mempertahankan iman dirasa tidak genting. Akibatnya, saat perasaan kecewa atau pun sakit hati menyerang, dengan mudah iman kita akan jatuh. Saat itulah kita akan merasakan kekurangan dalam kehidupan kerohanian kita.

Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai. Dan kemalasan adalah pangkal kemiskinan dan kekurangan.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[[https://asset-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/
images/kisah-viral-perempuan-derita-kelelahan-kronis.jpg](https://asset-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/images/kisah-viral-perempuan-derita-kelelahan-kronis.jpg)]



BAB 4

MELAKUKAN YANG BENAR DI MATA TUHAN

***“Juga ini adalah amsal-amsal Salomo
yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia,
raja Yehuda” - Amsal 25:1***

Kitab Bacaan: Amsal 25:1-14

Tuhan bisa memakai siapa saja sebagai alat-Nya, termasuk orang yang tidak pernah diperhitungkan sekali pun. Hal ini terlihat pada zaman Raja Hizkia, ketika dia menjadi seorang raja Yehuda. “Ia berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan dua puluh sembilan tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem” (2Raj 18:2a).

Meski terhitung masih muda, Hizkia memiliki hati yang takut akan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ia taat melakukan kehendak Tuhan, hidup benar seperti bapa leluhurnya, Daud. Ketaatan dan kesungguhan hati Hizkia kepada Tuhan terlihat jelas dari tindakannya: “Dialah yang menjauhkan bukit-bukit pengorbanan dan yang meremukkan tugu-tugu berhala dan

yang menebang tiang-tiang berhala dan yang menghancurkan ular tembaga yang dibuat Musa, sebab sampai pada masa itu orang Israel memang masih membakar korban bagi ular itu yang namanya disebut Nehustan” (2Raj 18:4).

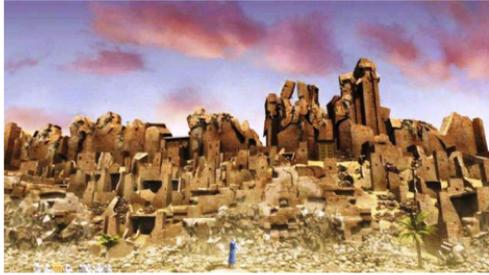
Karena usianya yang masih terbilang muda ketika menjadi raja, mungkin saja ada orang-orang saat itu yang meragukan kepemimpinannya. Mereka merasa ia belum memiliki banyak pengalaman menjalankan tugas-tugas kerajaan, tidak punya cukup keahlian, pengetahuan, keterampilan, hikmat, untuk mengambil keputusan, dan masih banyak lagi alasannya. Tetapi apakah yang menjadi kunci keberhasilan Hizkia sebagai raja Yehuda? “Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya” (2Raj 18:3). Salah satu perbuatan yang dilakukan Hizkia adalah memerintahkan pegawai-pegawainya untuk mengumpulkan amsal-amsal Salomo.

Orang percaya harus melakukan apa yang benar di mata Tuhan. Namun kenyataannya, di dunia ini banyak orang hidup tanpa kebenaran dengan melakukan kejahatan dan perbuatan asusila. Tetapi bagaimanakah kita hidup benar di mata Tuhan di tengah-tengah orang-orang dunia yang tidak benar? Renungkanlah firman Tuhan setiap hari, agar kita tahu apa yang benar dan yang berkenan di hadapan Tuhan.

Mari kita perlu terus belajar untuk melakukan yang benar di mata Tuhan, himpunkanlah keberanian sekalipun mayoritas orang di sekitar kita menjalani hidup duniawi. Kiranya Tuhan senantiasa menolong kita untuk terus belajar melakukan yang benar dan berani bertahan dalam kebenaran di tengah-tengah dunia ini. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://1.bp.blogspot.com/-2KeCx8gwP8I/W-eoAvKiuTI/AAAAAAAAAMw/NqUrcgAzHk8jY7XuxhXUn_wAqZO6NbIQCLcBGAs/s1600/hezekiah.jpg]



BAB 5

KUASAILAH DIRIMU DALAM SEGALA HAL

“Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya” - Amsal 25:28

Kitab Bacaan: Amsal 25:15-28

Tembok kota memiliki peranan yang sangat penting, terutama pada masa peperangan. Tembok kota dapat dianggap sebagai benteng pertahanan. Kota yang tidak memiliki tembok atau yang temboknya telah roboh sangat berbahaya, sebab ia rentan terhadap serangan dari luar. Tanpa tembok, musuh dengan mudah dapat menyerang dan masuk ke dalam kota serta menguasainya.

Pengendalian diri merupakan tembok atau benteng pertahanan bagi seseorang. Jika seseorang dapat mengendalikan diri, berarti ia telah membangun tembok untuk dirinya sendiri. Ia telah memiliki batasan-batasan untuk melindungi diri dari pengaruh luar, terutama pengaruh yang berdampak buruk pada dirinya.

Pengendalian diri juga sangat penting bagi umat Kristen. Disadari atau tidak, banyak hal yang dapat memengaruhi, atau bahkan merusak iman kepercayaan kita. Misalnya, kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga kita dapat membaca dan melihat apa pun di *smartphone* kita. Hampir tidak ada batasan. Semua tergantung pada diri kita sendiri untuk memilih. Lalu konsumerisme dan materialisme yang semakin membudaya. Ini membuat kita begitu mementingkan uang dan benda-benda materi, sehingga banyak orang yang menghalalkan segala cara demi memuaskan keinginannya. Belum lagi pengejaran akan ambisi, prestasi, dan status, yang dapat menyita pikiran, waktu, dan tenaga kita. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri yang benar agar kita tidak terjebak dalam perkara-perkara duniawi semata, sehingga mengesampingkan perkara-perkara rohani yang jauh lebih penting.

1 Yohanes 2:16 berkata, “Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.” Ketika kita tidak mengendalikan diri terhadap perkara-perkara dunia ini, kita akan menjadi sasaran Iblis. Ia akan menggunakannya untuk menjatuhkan kita. Ia selalu mencari kesempatan dan kelemahan kita, sehingga ketika kita memberikan peluang, ia tidak akan menyia-nyiakannya.

Kita dapat melihat banyak contoh di dalam Alkitab, di mana orang berbuat dosa karena tidak dapat mengendalikan diri. Misalnya, Kain membunuh adiknya sendiri – Habel – karena merasa kesal dan marah akibat persembahannya tidak diterima oleh Tuhan. Daud berzinah dan membunuh karena tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Gehazi – bujang Elisa – menderita kusta karena ketamakannya. Raja Hizkia dihukum Allah karena suka pamer dan menyombongkan diri.

Dari contoh-contoh di atas, kita melihat bahwa pengendalian diri ini mencakup segala hal, yaitu hati, pikiran, perkataan,

dan perbuatan, seperti yang dinasihatkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:25a, “Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal.” Agar dapat mengendalikan diri, diperlukan latihan. Mulailah dari hal-hal sederhana, yaitu dari rutinitas kita sehari-hari, seperti belajar untuk tidak merasa iri hati terhadap orang lain, belajar bersikap rendah hati, tidak lekas marah, tidak egois, dan lain sebagainya.

Kiranya kita dapat belajar untuk mengendalikan diri seperti Tuhan Yesus, yang telah menang atas pencobaan Iblis. Dengan demikian, diharapkan kita dapat hidup kudus dan tidak berbuat dosa lagi.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://asset-2.tstatic.net/manado/foto/bank/images/ilustrasi-tembok-yerikho-yang-diruntuhkan-yosua-dan-bangsa-israel-121.jpg>]



BAB 6

JANGAN MENJADI ORANG BEBAL

***“Cemeti adalah untuk kuda, kekang
untuk keledai, dan pentung untuk
punggung orang bebal” - Amsal 26:3***

Kitab Bacaan: Amsal 26:1-12

Orang bebal adalah orang yang bodoh. Dari sudut pandang rohani, orang bebal bukan hanya bodoh, tetapi juga tidak berhikmat. Ia tidak mengenal dan tidak memiliki pengertian akan Allah. Pikirannya gelap dan tidak hidup dalam persekutuan dengan Allah. Orang bebal juga tidak percaya kepada Allah.

Daud berkata dalam Mazmur 14:1, “Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah.’ Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik.” Karena tidak mengenal dan tidak percaya kepada Allah, maka mereka cenderung bertindak sesuka hati menurut yang mereka pandang baik. Mereka juga memiliki pola pikir sendiri, sehingga sulit untuk diajar dan dinasihati.

Bangsa Israel merupakan contoh orang yang bebal. Bagaimana pun Allah mengajar mereka, berapa banyak pun nabi yang telah diutus untuk menyampaikan pesan-Nya, dan berapa banyak pun mukjizat yang telah diperlihatkan, tetap tidak dapat mengubah mereka. Hati mereka degil. Mereka keras hati, bodoh, dan tidak mau bertobat. Maka tepatlah firman Allah mengenai orang Israel yang tertulis dalam Yeremia 4:22, “Sungguh, bodohlah umat-Ku itu, mereka tidak mengenal Aku! Mereka adalah anak-anak tolol, dan tidak mempunyai pengertian! Mereka pintar untuk berbuat jahat, tetapi untuk berbuat baik mereka tidak tahu.”

Orang-orang seperti itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Sama seperti kuda dan keledai yang harus dikendalikan dengan cemeti dan kekang agar tidak menjadi liar dan bertindak semaunya sendiri. Kadangkala, orang bebal pun harus dipentung agar mau bertobat. Sama seperti seorang bapa yang akan menghajar anak yang nakal dan suka membangkang dengan rotan, maka Allah pun dapat menjatuhkan hukuman dan memberikan pukulan bagi anak-anak-Nya yang tidak mau taat. Amsal 13:24 berkata, “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Demikian juga, Allah menghukum dan memukul demi kebaikan kita, agar kita bertobat dan dapat kembali ke jalan yang benar. Ketika perkataan tidak lagi berkuasa, maka tongkat yang akan berbicara.

Kebebalan telah membuat orang Israel banyak berbuat dosa. Memberontak, mencobai, murtad, tidak taat, tidak percaya kepada Allah, dan menyembah allah asing merupakan perbuatan-perbuatan jahat yang telah dilakukan orang Israel, yang mengakibatkan mereka berdosa kepada Allah.

Jika kita mau merenung, sesungguhnya kita pun sering melakukan hal yang sama seperti orang israel. Kita sering tidak percaya dan tidak taat kepada Allah. Adakalanya, kita juga memberontak, tidak mau menurut, dan suka memberhalakan

sesuatu. Maka, sama seperti orang Israel, kita pun harus bersedia menerima hajaran dari Allah atas perbuatan kita itu. Kemudian, bertobatlah dan kembali ke jalan yang benar. Mohonlah hikmat-Nya agar kita dapat mengenal Dia dan jalan-Nya. Berdoalah agar kita dapat memiliki hati yang berhikmat, yang mudah dibentuk dan yang mau diajar, agar kita tidak menjadi orang yang bebal, melainkan orang yang arif. Seperti yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat Efesus ini, “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif” (Ef 5:15).

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://c1.wallpaperflare.com/preview/468/201/147/donkey-animal-beast-of-burden-mammal.jpg>]



BAB 7

MALAS PANGKAL BODOH

***“Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak
dari pada tujuh orang yang menjawab
dengan bijaksana” - Amsal 26:16***

Kitab Bacaan: Amsal 26:13-16

Suatu hari di tempat berkumpulnya anak-anak muda yang sedang menghabiskan waktu di hari Minggu, munculah di antara mereka seorang pemuda kurus dan lusuh, berjalan dengan sedikit sempoyongan karena mabuk anggur. Anak muda itu berkata “Pak, Tuhan Yesus itu dari dulu sampai nanti tidak pernah berubah, maka saya harus meneladaninya, saya juga tidak akan berubah.” Seketika itu juga terdengar gelak tawa dari anak-anak muda yang sedang berkumpul di situ. Sebenarnya apa yang dikatakan pemuda di atas bukanlah hal lucu yang patut ditertawakan, tapi hanya alasan orang malas untuk tidak berubah.

Orang bijak berkata gelas yang sudah terisi penuh dengan air tidak bisa lagi diisi air, jika dipaksakan pun akan percuma saja, air yang ada pun akan tumpah keluar. Maka yang benar adalah kosongkan dulu gelasnya baru diisi lagi, mirip dengan orang

malas yang merasa sudah banyak tahu. Jadi, orang malas identik dengan orang yang sulit berubah atau tidak mau berubah. Mereka selalu punya seribu alasan untuk tidak berubah, merasa sudah tahu segalanya, dan menganggap dirinya lebih bijak dari tujuh orang yang bijaksana.

Penulis kitab Amsal berkata “Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak” (Ams 15:22). Orang malas memiliki kecenderungan merasa diri lebih bijak dari orang lain, maka saat mereka mengambil keputusan tidak memakai pertimbangan yang matang dan juga merasa tidak membutuhkan pertimbangan atau nasihat orang lain. Maka tidaklah heran banyak usaha yang dilakukan orang malas berujung pada kegagalan. Berbanding terbalik dengan orang yang rajin, mereka akan banyak belajar dari pengalaman orang lain dan mau menerima banyak nasihat, maka apa yang dilakukannya cenderung berhasil.

Saudaraku, belajar dari kegagalan orang yang malas, orang yang tidak mau berubah, orang yang tidak mau belajar dan juga belajar dari orang yang rajin, orang yang tidak mau berubah dan orang yang tak mau belajar, maka kita bisa mengambil satu kesimpulan dan keputusan mau dibawa ke mana arah hidup kita. Apakah kita mau seperti orang yang malas atau mau seperti orang yang rajin? Orang malas mungkin enak di awal tapi kemudian menderita; orang yang rajin mungkin berat di awal tapi kemudian bahagia. Seperti peribahasa mengatakan rajin pangkal pandai, malas pangkal bodoh.

Tuhan memberkati.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2xl/AVvXsEim-zlNGZfiHZMMr-dS3LNM88o99RBJT6jZ6NWzA3JCqnpGVHOCe1xWBEeo4nyoesLnc hco58H5omtHagqTKCRjNVzUvWliYqhkp4ED3sKIBAYqUJqDTuCKM2qkT6bYLCyExQ Bu_kLiU/s1600/1672400741435467-o.png]



BAB 8

TINGGALKAN PANAS HATI

“Seperti arang untuk bara menyala dan kayu untuk api, demikianlah orang yang suka bertengkar untuk panasnya perbantahan” - Amsal 26:21

Kitab Bacaan: Amsal 26:17-28

Pertengkar adalah seperti api yang menghanguskan. Orang yang suka bertengkar sama seperti orang yang menaruh arang dan kayu ke dalam api, yang dapat menyulut api sehingga menjadi semakin besar. Masalah sederhana dapat menjadi besar akibat amarah yang tidak terkendali. Seorang teman dapat menjadi musuh dalam sekejap karena suatu pertengkaran.

Di dalam Alkitab, kita dapat menemukan contoh tentang bagaimana pertengkaran dapat memutuskan ikatan persaudaraan. Ini berawal dari tuduhan dan kecurigaan Isyboset terhadap Abner bahwa Abner telah menghampiri gundik Saul, ayahnya. Tentu saja tuduhan tersebut menyebabkan Abner menjadi sangat marah. Sejak itu, dia tidak lagi memihak kepada keluarga Saul, melainkan berbalik dan memihak kepada

Daud. Sangat disayangkan! Kecurigaan yang tidak beralasan itu telah memutuskan ikatan persaudaraan antara Abner dan Isyboset, yang sesungguhnya adalah paman dan kemenakan. Abner yang begitu setia kepada keluarga Saul, bahkan juga membantu Isyboset naik takhta, sekarang membelot. Kawan berubah menjadi lawan. Kemudian, kita ketahui bahwa pada akhirnya keduanya mengalami nasib yang mengenaskan. Abner dibunuh secara tragis oleh Yoab, dan Isyboset dibunuh oleh anak buahnya sendiri di tempat tidurnya. Seandainya Isyboset tidak membangkitkan kemarahan Abner dan Abner tidak emosi, tentu perseteruan ini tidak akan terjadi.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjadi orang yang sabar, yang dapat mengendalikan diri. Jangan cepat marah dan emosi. Emosi sesaat dapat mengakibatkan penyesalan yang dalam. Amsal 14:17 berkata, “Siapa lekas naik darah, berlaku bodoh, tetapi orang yang bijaksana, bersabar.”

Belajarlah dari Ishak yang penyabar. Setelah menetap di Gerar, ia menggali kembali sumur-sumur ayahnya yang telah ditutup oleh orang Filistin. Dan didapati di situ mata air yang berbual-bual airnya. Tetapi kemudian para gembala Gerar mengklaim bahwa sumur itu adalah milik mereka. Ishak mengalah. Ia menggali sumur lain. Hal yang sama terjadi lagi dan Ishak kembali mengalah dan pindah ke tempat lain. Di sini kita melihat betapa Ishak sabar menghadapi orang-orang Gerar. Daripada terus bertengkar dengan mereka, Ishak memilih untuk mengalah dan merelakan sumur itu, walaupun ia bisa saja bersikeras mempertahankan apa yang memang merupakan miliknya. Dan kebaikan serta kesabarannya membuahkan hasil. Tidak peduli di mana pun ia berada, Tuhan senantiasa memberkatinya.

Sungguh terdapat perbedaan yang sangat besar antara Abner dan Ishak. Abner tidak dapat mengendalikan diri. Amarahnya langsung bangkit mendengar tuduhan Isyboset, sedangkan Ishak dengan sabar menghindari pertengkaran. Akibatnya,

Ishak diberkati secara berkelimpahan, sedangkan Abner binasa. “Terhormatlah seseorang, jika ia menjauhi perbantahan, tetapi setiap orang bodoh membiarkan amarahnya meledak” (Ams 20:3).

Hendaknya kedua contoh ini dapat menjadi pelajaran bagi kita semua agar dapat bersabar dan bertindak hati-hati ketika sedang emosi. Jangan lekas marah dan suka bertengkar dengan orang lain. Mazmur 37:8 berkata, “Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu, jangan marah, itu hanya membawa kepada kejahatan.”

Kiranya kita dapat meneladani Tuhan Yesus yang sabar dalam menanggung segala sesuatu dan dapat hidup dalam perdamaian dengan semua orang, seperti yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:18, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://assets.kompasiana.com/items/album/2019/02/01/fire-3614029-1280-5c5430bc6ddcae6b973f9d55.jpg?t=0&v=740&x=416>]



BAB 9

HAL MENEGUR SESAMA

“Lebih baik teguran yang nyata-nyata dari pada kasih yang tersembunyi” - Amsal 27:5

Kitab Bacaan: Amsal 27:1-11

Dalam hubungan antar manusia, kadangkala kita merasa sungkan untuk menegur. Ketika melihat ada orang mengatakan atau melakukan hal yang salah atau kurang baik, kita enggan untuk memberitahu atau menegur. Kita cenderung untuk berdiam diri atau bersikap masa bodoh, apalagi jika yang mengatakan atau melakukannya adalah orang yang tidak kita kenal dengan baik.

Namun Alkitab mengajarkan kita hal yang sebaliknya. Ketika mendengar atau melihat seseorang melakukan kesalahan, kita harus memberitahu atau menegurnya. Sebab dengan berbuat demikian, kita sedang memberitahu bahwa dia sedang melakukan hal yang salah, dengan tujuan agar dia dapat berubah dan tidak lagi melakukannya.

Ajaran tentang menegur sesama yang berbuat salah, telah ada sejak zaman Perjanjian Lama, di mana Imam 19:17 berkata,

“Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegor orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.”

Misalnya ketika ada teman kita yang memfitnah atau menjelek-jelekkan kita, padahal sesungguhnya kita tidak demikian. Kita harus meluruskan dan membicarakan hal ini secara langsung dengannya. Tanyakan secara baik-baik apa alasan dia berbuat demikian. Kita berharap agar teguran yang dilakukan dengan sopan serta komunikasi secara terbuka itu bisa membuat dia sadar dan berubah menjadi baik. Jangan kita berdiam diri namun memendam amarah atau dendam di dalam hati. Sebab dengan berdiam diri dan memendamnya, justru kita sama sekali tidak mencerminkan kasih. Ini akan membuat kita merasa kesal sendiri dan tergoda untuk berbuat dosa.

Jadi, menegur orang lain bukan hal yang salah, bahkan perlu untuk dilakukan, terutama jika itu berkaitan dengan kebenaran injil dan keselamatan seseorang. Namun, terlalu cepat bereaksi untuk menegur seseorang karena emosi juga bukanlah hal yang baik. Agar tidak salah paham, hendaknya kita mengedepankan kasih dalam menegur. Sangat mungkin bahwa orang yang kita tegur itu merasa tidak senang atas teguran kita. Oleh karena itu, sebelum menegur, kita juga perlu bertanggung jawab untuk mencari tahu kebenaran dan alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan tersebut serta melihatnya dari berbagai sudut pandang. Yang penting, saat kita menegur, lakukanlah dengan kasih dan dengan tujuan yang baik dan penuh tanggung jawab, bukan sekadar untuk melampiaskan emosi, menghakimi bahkan mempermalukan orang itu.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://www.wallpaperflare.com/static/132/788/54/gulls-fun-photo-background-image-knokke-wallpaper.jpg>]



BAB 10

BERTUMBUH MELALUI ORANG LAIN

***“Besi menajamkan besi,
orang menajamkan sesamanya” - Amsal 27:17***

Kitab Bacaan: Amsal 27:12-22

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berinteraksi dengan orang lain. Disadari atau tidak, interaksi dengan sesama dapat mengubah karakter, kebiasaan, bahkan kerohanian seseorang. Maka, kita harus berhati-hati dalam memilih teman. Sebab pergaulan dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Rasul Paulus berkata bahwa pergaulan yang buruk dapat merusak kebiasaan yang baik. Jika kita sering bergaul dengan orang yang malas, lama-kelamaan kita juga akan menjadi seorang pemalas, demikian pula sebaliknya. Apa yang kita lihat dan dengar juga akan sangat memengaruhi kita. Amsal 13:20 berkata, “Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.”

Oleh karena itulah Allah sangat menentang orang Israel bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Sebab mereka menyembah allah-allah asing dan sangat mungkin dapat membuat orang Israel ikut menyembah berhala pula. Bahkan Raja Salomo yang sangat berhikmat pun dapat dipengaruhi oleh istri-istrinya, sehingga tidak lagi berpaut kepada Tuhan sepenuh hati.

Sering kali Tuhan juga memakai orang-orang di sekitar kita untuk mendewasakan kerohanian kita. Misalnya, kita diizinkan untuk bertemu dengan atasan yang suka marah dan memerintah untuk melatih kesabaran kita, bertemu dengan orang yang memusuhi kita tanpa sebab untuk memberikan kita kesempatan untuk mengasihi dan mengampuni, bertemu dengan orang yang miskin dan kekurangan agar kita dapat menjadi orang yang bersyukur.

Di dalam Alkitab, kita juga dapat melihat bagaimana Yusuf dan Daud bertumbuh secara rohani setelah mengalami masa-masa sulit akibat perbuatan dari orang lain. Yusuf sejak muda sudah harus hidup sendiri dan jauh dari orang tua. Tentu ini membentuknya menjadi seorang yang mandiri. Banyak kesulitan yang dialaminya, mulai dari kebencian saudara-saudaranya kepadanya, kesulitan untuk beradaptasi di tempat asing, fitnahan dari istri Potifar, kesusahan di dalam penjara, sampai dilupakan oleh juru minuman. Daud pun demikian. Sejak Saul merasa iri hati kepadanya, kehidupan Daud tidak bisa tenang lagi. Saul selalu berikhtiar untuk membunuhnya. Selama masa pelariannya, dia juga mengalami banyak sekali kesusahan, bahkan hampir kehilangan nyawa.

Masa-masa sulit itu membuat mereka bergantung sepenuhnya kepada Tuhan, sehingga mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Kasih Tuhan juga telah membuat mereka mampu mengasihi orang lain. Mereka menjadi dewasa secara rohani. Ini dapat dilihat dari sikap mereka terhadap orang-orang yang telah sangat menyusahkan mereka. Yusuf dengan kebesaran

hati menerima dan mengampuni saudara-saudaranya. Dia sama sekali tidak menyalahkan mereka. Daud pun tidak memiliki rasa benci atau dendam terhadap Saul. Ketika ada kesempatan untuk membunuh Saul, Daud tidak melakukannya. Dan ketika Saul mati, Daud turut berduka. Hubungan yang dekat dengan Tuhan, kasih, dan sikap mau mengampuni ini terbentuk akibat perlakuan tidak mengenakan yang mereka terima.

Dari sini kita dapat melihat besarnya pengaruh orang lain terhadap diri kita. Melalui orang lain, kita dapat belajar, bercermin, dan bertumbuh. Dari orang-orang yang baik dan bijak, kita dapat belajar dari teladan mereka. Tetapi dari orang-orang yang jahat, kita pun dapat bertumbuh menjadi dewasa, baik secara mental maupun spiritual.

Kiranya, Tuhan memberikan kita hikmat dalam memilih teman dan untuk belajar dari setiap keadaan dan orang yang kita temui sama seperti Yusuf dan Daud.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://www.courtneyguestkim.com/wp-content/uploads/2017/11/7Nov2017blacksmith-manually-forging-the-molten-metal-picture-id607898530.jpg>]



BAB 11

HARTA BENDA YANG FANA

"Karena harta benda tidaklah abadi.

Apakah mahkota tetap turun-temurun?" - Amsal 27:24

Kitab Bacaan: Amsal 27:23-27

Orang yang hidup di dunia pasti memerlukan harta untuk hidup. Harta merupakan salah satu faktor utama bagi manusia untuk menjalani hidup. Namun dalam keadaan dunia saat ini, tampaknya harta menjadi lebih dari sekadar kebutuhan hidup. Pandangan manusia terhadap harta semakin bergeser. Manusia berlomba-lomba mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, memamerkannya, dan semakin terikat padanya. Inilah keadaan manusia.

Di kitab Amsal disebutkan bahwa harta benda tidaklah abadi. Salomo, penulis kitab ini, adalah seorang raja yang memiliki segala-galanya: harta kekayaan, kekuasaan, kemewahan. Semuanya ini dimiliki Salomo dengan berlimpah-limpah. Apa lagi yang kurang? Namun Salomo menyebutkan bahwa harta benda tidak kekal, yaitu fana, sementara, tidak berarti. Mengapa Salomo berkata demikian?

Salomo tidak memandang harta kekayaan sebagai yang terutama dalam hidupnya. Baginya, harta bukanlah sumber pengharapan. Ia tidak berfokus pada kekayaannya. Sesungguhnya harta benda tidak dapat membeli keselamatan atau pun menjaminnya.

Sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan, bagaimanakah kita memandang harta kekayaan di dunia? Apakah kita memandangnya sebagai yang terutama dan lebih penting daripada segala-galanya? Apakah kita masih berfokus pada mengumpulkan harta untuk memenuhi keinginan dan kepuasan pribadi kita?

Firman Tuhan mengingatkan bahwa harta benda tidaklah abadi. Salomo yang memiliki segala-galanya pun tidak berfokus mengejar harta dalam hidupnya. Bukankah Tuhan pernah berkata di Matius 6:33: “Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”? Kiranya perasaan ini juga ada dalam hidup kita. Harta kekayaan tidak bersifat abadi; tidak dapat menjamin atau membeli keselamatan yang Tuhan janjikan. Jadi hendaklah fokus utama kita bukanlah untuk mengejar harta, tetapi mengejar keselamatan yang Tuhan janjikan.

Selain itu, penulis kitab Amsal melanjutkan lagi dengan penekanan berikutnya bahwa mahkota tidak selamanya turun-temurun. Dengan kata lain, seperti halnya kekayaan harta benda yang tidak abadi, demikian pula mahkota juga tidak abadi. Kekuasaan akan silih berganti dan tidak selamanya dapat digenggam terus-menerus.

Cukup menarik bahwa dalam kitab Amsal 27:23-27, sang penulis menekankan ketidakabadian harta dan mahkota, kemudian dibandingkan dengan apa yang sudah dimiliki seseorang, yaitu kawan hewannya, kambing dombanya—yang justru dapat memberikan susu, makanan, pakaian. Dengan kata lain, apa yang dianggap tidak berharga oleh seseorang, dibandingkan dengan

kemewahan harta mahkota, justru selama ini telah dan sedang menghidupi kebutuhan orang itu beserta dengan keluarganya bahkan pelayan-pelayannya. Itulah sebabnya sang penulis Amsal menasihatkan, kenalilah baik-baik dan perhatikanlah.

Nasihat tersebut mengingatkan kita untuk mengenali dan memperhatikan apa yang sudah kita miliki dibandingkan dengan mengejar harta benda mahkota yang tidak abadi. Padahal Tuhan sudah memberikan pemeliharaan yang cukup pada diri kita dan keluarga. Dibandingkan dengan keinginan untuk mengejar kemewahan harta mahkota yang justru membuat kita semakin merasa tidak puas diri dengan kondisi yang ada, sang penulis Amsal ingin mengingatkan kita untuk bersyukur dengan apa yang sudah diberikan dan kenalilah serta perhatikanlah baik-baik berkat-berkat pemeliharaan yang selama ini sudah Tuhan berikan kepada kita dan keluarga. Dengan demikian, kita akan semakin bersyukur terhadap berkat pemeliharaan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://cdns.kliming.com/dream.co.id/resized/640x320/news/2015/11/24/23092/ingin-rezeki-lancar-lakukan-4-hal-ini-di-pagi-hari-151124k.jpg>]



BAB 12

YANG BERSEMBUNYI, KURANG DISAYANGI

***“Siapa menyembunyikan pelanggaran
tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya
dan meninggalkannya akan disayangi” - Amsal 28:13***

Kitab Bacaan: Amsal 28:1-14

Slogan “memecahkan berarti membeli” kerap kali kita jumpai di toko maupun di pasar swalayan. Apabila tidak tertangkap oleh kamera CCTV dan petugas keamanan, mungkin kesalahan yang dilakukan seseorang dapat saja terabaikan karena ketidaktahuan pemiliknya. Idealnya, pengunjung yang memecahkan barang akan membayar sejumlah uang sebagai ganti rugi atas barang yang dipecahkannya itu tanpa adanya paksaan, meskipun kesalahan itu tanpa disengaja. Akan tetapi, ada sebagian orang justru lebih memilih menyembunyikan kesalahannya daripada menanggung kesalahannya dengan membayar harga barang yang sudah pecah atau rusak.

Saudara-saudari, ketika seseorang melakukan suatu kesalahan, umumnya ia akan menghadapi dua situasi, yaitu mengakui kesalahannya dengan rendah hati, atau melarikan diri. Dalam sejarah Alkitab, ada peristiwa serupa yang dilakukan nenek moyang kita, Adam dan Hawa. Di Taman Eden, mereka diperbolehkan untuk memakan segala buah yang ada di taman itu, kecuali buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Namun datanglah ular yang memperdaya dan menggoda manusia.

Pertama-tama, Hawa jatuh ke dalam tipu daya Iblis, kemudian diikuti oleh suaminya (1Tim 2:14). Setelah memakan buah pengetahuan itu, terbukalah mata mereka, dan menyadari bahwa mereka telanjang; mereka menyematkan daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan yang berjalan-jalan di taman, mereka segera bersembunyi di antara pepohonan (Kej 3:7-8).

Saudara-saudari, ketika kita melakukan dosa, apakah kita bersedia mengakui dan menyesali dosa-dosa kita di hadapan Allah? Atau apakah kita bersembunyi seperti Adam dan Hawa? Sebagai umat pilihan Allah, kita harus berani mengakui segala kesalahan kita di hadapan-Nya. Jikalau tidak, maka kita tidak akan pernah beruntung (Ams. 28:13). “Beruntung” yang dimaksudkan disini bukanlah beruntung secara nasib, melainkan dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “membawa kepada kemajuan” atau “mendapatkan hasil.” Dengan kata lain, Tuhanlah yang membuatnya berhasil. Tuhan akan datang untuk menghakimi setiap orang setimpal dengan perbuatannya. Sebaliknya, jika kita mengakui dosa-dosa kita, Ia adalah setia dan adil, dan Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1Yoh 1:9).

Yesus Kristus pernah menyampaikan sebuah perumpamaan tentang anak yang hilang. Anak bungsu pulang ke rumah dan berkata kepada ayahnya, “Bapa, aku telah berdosa terhadap

sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebut anak bapa.” Karena pengakuannya itu, anak itu mendapatkan kasih sayang dari bapanya. Demikian juga dengan kita, apabila kita berbuat dosa, janganlah kita malu untuk mengakui dosa kita di hadapan Tuhan, sebab barangsiapa tanpa malu mengakui dan meninggalkan dosanya, ia akan disayangi Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://ebahana.com/wp-content/uploads/2019/11/pray-to-god.jpg>]



BAB 13

DISAYANG DI KEMUDIAN HARI

“Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat” - Amsal 28:23

Kitab Bacaan: Amsal 28:15-28

Seorang bayi senantiasa menginginkan kasih sayang orang tuanya. Ia menangis agar mendapatkan perhatian orang tuanya sesegera mungkin. Kasih adalah kebutuhan utama seorang bayi. Sampai dewasa pun, manusia senantiasa ingin merasa disayangi oleh orang lain. Baik itu oleh orang tua, pasangan, atau keturunan kita. Memperoleh kasih sayang adalah hal yang tidak boleh hilang dalam hidup seseorang.

Sering kali, rasa sayang ini ingin sesegera mungkin dirasakan. Bahkan seorang bayi tidak mempedulikan apa yang sedang dialami orang tuanya, menuntut kasih sayang dengan secepat-cepatnya. Demi memperoleh kasih sayang, sampai-sampai bayi mengesampingkan hal-hal yang semestinya demi memperolehnya.

Amsal 28:23 menuliskan, “Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat.” Menjilat adalah mengatakan hal-hal yang menyenangkan lawan bicara, suatu sikap untuk memperoleh rasa sayang dari lawan bicara kita. Ini dilakukan dengan memuji, menyanjung, atau membanggakan lawan bicara kita. Namun apa yang diucapkan bukanlah hal yang sebenarnya atau tidak sejujurnya, semata demi memperoleh kesan baik dari lawan bicara.

Berbeda dengan menegur. Menegur berarti kita menyampaikan suatu kebenaran atas kekeliruan yang dilakukan oleh lawan bicara. Dalam hal ini, sering kali lawan bicara menunjukkan reaksi negatif ketimbang positif saat menerima teguran. Ia tidak menyukainya karena kita menyampaikan hal yang tidak ingin didengar olehnya.

Orang menjilat untuk memperoleh rasa sayang secara instan. Tetapi orang yang menegur sering kali mendapatkan amarah. Tetapi kitab Amsal mengingatkan kita bahwa orang yang menegur kemudian akan lebih disayangi daripada orang yang menjilat. Karena ketika orang yang kita tegur kemudian menyadari kekeliruannya dan memperbaiki kesalahannya, ia akan berterima kasih kepada orang yang pernah menegurnya sehingga ia berubah menjadi lebih baik. Maka orang yang menegur kemudian memperoleh rasa sayang di kemudian hari.

Saudara-saudari, menegur adalah hal yang dihindari kebanyakan orang. Seolah-olah menegur adalah perbuatan yang tidak terpuji. Namun dengan memberikan teguran kepada orang yang melakukan kesalahan, sesungguhnya merupakan suatu bentuk kasih kita kepada orang itu. Tegurlah dan bersiaplah dimusuhi karena teguran kita. Di lain sisi, tentunya perlu diingat bahwa menegur dengan cara emosi atau disertai dengan asumsi tertentu bukan hanya dapat melukai dan menyakiti hati seseorang, melainkan juga dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain. Oleh karena itu, menegur seseorang hendaknya selalu disertai

dengan cara yang baik dan sopan. Pada saat kita menegur, mungkin kita tidak akan mendapatkan rasa sayang, tetapi kita akan disayangi di kemudian hari.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://d1vbn7olmnn1qe.cloudfront.net/prod/wp-content/uploads/2022/12/27152914/Kerap-Disamakan-Ini-Beda-Simpat-dan-Empati-.jpg.webp>]



BAB 14

GERBANG KEHANCURAN

“Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi” - Amsal 29:1

Kitab Bacaan: Amsal 29:1-13

Gerbang adalah tempat keluar-masuk suatu kawasan tertutup yang dikelilingi pagar atau dinding. Dengan kata lain, gerbang adalah pintu awal untuk memasuki suatu tempat. Misalnya, ketika kita pergi ke tempat wisata, tentu kita akan menghampiri pintu gerbang untuk membeli tiket masuk kawasan wisata itu. Contoh lainnya, bagi anak-anak yang masih bersekolah, bangunan sekolah juga memiliki pintu gerbang sebagai tempat keluar-masuk para siswa. Jadi pintu gerbang adalah tempat awal bagi seseorang untuk memasuki suatu tempat tertentu. Lalu, bagaimana dengan “gerbang kehancuran”?

Gerbang kehancuran hanyalah sebuah kiasan yang menunjukkan awal suatu kehancuran. Penulis kitab Amsal menuliskan nasihat dan peringatan bagi kita, tentang awal sebuah kehancuran

seseorang. Amsal 29:1 menyatakan, “Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi.” Dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia versi ILT3, penulisannya lebih jelas lagi: “Orang yang menegarkan tengkuk terhadap teguran akan tiba-tiba diremukkan dan tidak akan ada pemulihan.”

Sungguh suatu peringatan yang sangat keras bagi kita semua! Pintu Gerbang Kehancuran seseorang adalah ketika ia tidak lagi mau mendengarkan nasihat dan teguran. Gerbang Kehancuran bangsa Israel, khususnya Kerajaan Yehuda, juga diawali oleh ketegaran mereka atas teguran dan peringatan Allah. Berulang kali Tuhan menegur dan memperingatkan mereka melalui nabi utusan-Nya, tetapi bangsa Israel tetap bergeming. Mereka malah mengolok-olok nabi Allah dan menghina tegurannya. Akibatnya Kerajaan Yehuda pun hancur (2Taw 36:11-16).

Ketika seseorang tidak mau lagi mendengarkan teguran dan nasihat, sesungguhnya ia sampai pada gerbang kehancurannya. Apalagi jika teguran itu berasal dari Allah. Tuhan dapat menggunakan banyak cara untuk menegur kita. Bisa melalui khotbah yang kita dengar pada waktu beribadah, melalui teman atau orang di sekitar kita, saudara-saudari seiman, bahkan melalui sakit penyakit dan masalah yang kita alami. Tetapi apakah kita peka dengan nasihat dan teguran-Nya? Ketika Daud ditegur Tuhan melalui Nabi Natan, ia langsung memohon pengampunan Allah dan merendahkan dirinya (2Sam 12:1-25). Demikian juga, kita harus bersikap rendah hati menghadapi teguran Allah, yang menegur kita oleh karena kasih-Nya kepada anak-anak-Nya.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://p.turbosquid.com/ts-thumb/og/Zecfbc/gynBlvh9/brokendoorpreview02/jpg/1389379845/1920x1080/fit_q87/e2e0887d339eee69fef9807c24d28ofa0795331d/brokendoorpreview02.jpg]



BAB 15

DIDIKAN YANG MENDATANGKAN HIDUP

“Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya” - Amsal 29:15

Ketika anak berbuat salah, biasanya orang tua menegur atau memarahinya. Harapan orang tua, anak itu tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Tetapi jika teguran tidak berhasil, dengan terpaksa orang tua memukul anaknya. Tujuan orang tua adalah untuk mendidik dan membuat anak menjadi jera.

Demikian juga Bapa kita di surga. Ia pun menggunakan teguran dan tongkat untuk mendidik kita. Jika teguran tidak berhasil, maka Ia akan menggunakan tongkat. Tuhan dapat menegur kita melalui hati nurani, firman, orang-orang yang ada di sekitar kita, atau melalui situasi dan kondisi. Misalnya ketika kita berbohong. Jika kita adalah orang benar dan takut akan Tuhan, begitu kita berbohong, kita akan merasa tidak nyaman. Atau

ketika kita membaca Alkitab, mendengar khotbah, tema yang dibahas berkaitan dengan bohong. Itulah cara Tuhan menegur kita melalui hati nurani dan firman.

Seharusnya pada waktu kita mendapat teguran dari Tuhan itu, kita menyesal dan bertobat. Namun, ada kalanya kita masih tetap melakukannya. Mungkin karena kita kurang atau tidak peka atau mungkin juga karena kita bandel. Kita tidak mau mendengarkan Tuhan. Jika demikian keadaannya, maka Tuhan akan menggunakan tongkat untuk menggiring kita kembali ke jalan yang benar. Sama seperti yang dilakukan oleh seorang gembala terhadap domba-domba yang salah jalan atau bandel. Tongkat Tuhan itu dapat berupa masalah, kesukaran, sakit-penyakit, bencana, dan lain sebagainya.

Tuhan mengasihi kita dan tidak ingin kita terus berada di jalan salah. Oleh karena itu, Ia melakukan berbagai cara agar kita dapat kembali ke jalan-Nya. Penulis kitab Amsal 6:23 berkata bahwa teguran yang mendidik itu adalah jalan kehidupan. Sebab melalui teguran dan hajaran, diharapkan seseorang dapat kembali ke jalan yang benar. Maka, ketika kita berbuat salah dan Tuhan menegur kita, janganlah kita bersungut-sungut atau menolaknya. Seperti yang dikatakan oleh Elifas dalam Ayub 5:17-18, “Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula.” Dan yang lebih penting, teguran dan hajaran Tuhan itu adalah untuk kebaikan kita semata. Sebab “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah “ (Rm 8:28).

Jadi, ketika kita menerima teguran atau hajaran dari Tuhan, hal pertama yang harus kita lakukan adalah introspeksi diri. Renungkan, apakah ini terjadi karena kita telah melakukan

kesalahan? Jika benar, maka segeralah minta ampun dan bertobat. Dan berusaha untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Hendaknya kita memiliki hati yang mau diajar dan mau dengan rendah hati menerima didikan dari Tuhan agar kita dapat menjadi anak-anak-Nya yang terkasih.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://static.cdntap.com/tap-assets-prod/wp-content/uploads/sites/24/2021/01/Bijak-mendidik-anak2.jpg?width=450&quality=90>]



BAB 16

MENGENAL TUHAN

“Juga tidak kupelajari hikmat, sehingga tidak dapat kukenal Yang Mahakudus” - Amsal 30:3

Mengenal dan sekadar tahu nama seseorang tentu dua hal yang berbeda. Mengenal seseorang berarti mengetahui karakter orang tersebut, termasuk apa yang ia sukai dan apa yang ia tidak sukai. Hal ini juga dapat diketahui ketika kita sedang berbincang dengan orang tersebut, apakah banyak topik pembicaraan yang bisa dibahas atau tidak. Semakin kita mengenal orang tersebut, maka semakin banyak topik pembicaraan yang dapat dibahas bersama orang tersebut dan durasi pembicaraan juga dapat menjadi cukup panjang.

Dalam Amsal 30 ini, Agur bin Yake mengatakan kalau ia tidak dapat mengenal Yang Mahakudus karena ia tidak mempelajari hikmat. Apa itu hikmat? Dalam Ayub 28:28 mengatakan “Tetapi kepada manusia ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.” Jadi, hikmat adalah takut akan Tuhan yang berarti menaati semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya yang tertuang di dalam Alkitab.

Semakin sering kita membaca dan merenungkan isi Alkitab, maka sudah sepatutnya pengenalan kita terhadap Tuhan juga menjadi semakin dalam sehingga kita semakin paham apa yang Tuhan sukai dan apa yang Tuhan tidak sukai layaknya sahabat karib yang saling mengenal satu sama lain. Semakin kita paham apa yang Ia sukai dan apa yang Ia tidak sukai, maka kita akan semakin berusaha melakukan hal-hal yang Ia sukai untuk menyenangkan hati-Nya dan menjauhi hal-hal yang tidak Ia sukai supaya kita tidak terkena murka-Nya.

Tidak hanya itu, semakin kita mengenal Tuhan melalui firman-Nya, maka kita semakin paham betapa besarnya Tuhan yang telah naik ke surga lalu turun dan betapa maha kuasanya Tuhan yang mengumpulkan angin dalam genggam-Nya, membungkus air dengan kain, serta yang telah menetapkan segala ujung bumi. Setelah memahami semua ini, sudah sepatutnya kita merasa gentar dan takut untuk melanggar perintah-Nya.

Sudah sejauh mana kita mengenal Tuhan yang kita sembah? Sudahkah kita senantiasa berusaha mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya?

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://www.kompasiana.com/image/weinatasairin7587/>

62110acdbb448664b434bf35/kasih-allah-memberi-hidup-bagi-manusia?page=1]



BAB 17

GIGI PEDANG

“Ada keturunan yang giginya adalah pedang, yang gigi geliginya adalah pisau, untuk memakan habis dari bumi orang-orang yang tertindas, orang-orang yang miskin diantara manusia” - Amsal 30:14

Pernahkan saudara melihat harimau bergigi pedang? Jenis harimau ini sudah punah dan hidup di zaman purba, namun kita dapat menemukan fosilnya di Museum Colombia dan Pennsylvania, Amerika Serikat. Yang paling menonjol dari harimau ini adalah taringnya yang besar, tajam dan mematikan. Panjang taringnya kira-kita 18 cm. Berat harimau purba ini bisa lima kali lipat dari harimau yang masih hidup saat ini. Dengan gigi taring atasnya yang kuat, harimau gigi pedang bisa berburu hewan yang ukurannya lebih besar dari tubuhnya.

Dalam kitab Amsal tertulis ada empat keturunan yang tidak benar – Amsal 30:11-14, salah satunya adalah *“keturunan yang giginya adalah pedang yang memakan habis orang-orang yang tertindas, orang-orang yang miskin di antara manusia.”* Cara hidup harimau gigi pedang yang dengan kekuatannya memangsa hewan lain, bahkan hewan yang lebih besar dari tubuhnya,

serupa dengan salah satu keturunan yang dilukiskan dalam ayat ini: keturunan yang giginya seperti pedang.

Dengan caranya masing-masing, setiap keluarga berusaha membesarkan keturunan yang baik, namun keturunan yang baik adalah kasih karunia Tuhan. Ketika anak bertumbuh dan berkembang, mereka dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, dan ada banyak faktor dalam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak.

Contohnya, Hana memperoleh anak pertama yang dinamainya Samuel. Ketika Samuel baru cerai susu, ia sudah dibawa ke Bait Allah untuk menjadi nazir di bawah pengawasan Imam Eli. Walaupun ia dibesarkan bersama-sama dengan anak-anak imam Eli yang dursila, pada hari tuanya Samuel tetap hidup benar di hadapan Allah (1Sam 12).

Namun anak-anak Samuel yang bernama Yoel dan Abia tidak mengikuti jejak hidup ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap, memutarbalikkan keadilan. Ketika bangsa Israel melihatnya, mereka tidak mau lagi dipimpin oleh imam, tetapi meminta seorang raja (1Sam 8). Sebaliknya, cucu Samuel yang bernama Heman anak Yoel bin Samuel, ia melayani Allah sebagai penyanyi dalam rumah Allah yang ditugaskan oleh Daud (1Taw 6:33). Kasih karunia Allah memimpin setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Gigi berfungsi mengunyah makanan agar mudah dicerna. Kita semua pun memiliki gigi taring yang berguna untuk merobek makanan. Bagaimanakah jika gigi taring kita berbentuk seperti pedang? Dan gigi gelinginya seperti pisau? Gigi panjang, tajam, mudah merobek dan menghancurkan? Ayat di atas mengatakan bahwa keturunan yang bergigi seperti pedang akan memakan habis orang-orang di bumi yang tertindas dan yang miskin. Ini menggambarkan orang yang tidak berbelas kasihan; orang yang

kesukaannya adalah menganiaya, menindas, dan memusnahkan orang lain. Sungguh keturunan yang angkuh dan mengerikan.

Hari ini, mari kita membawa setiap anggota keluarga kita dalam doa kita kepada Tuhan setiap saat, memohon agar Tuhan melimpahkan kasih-karunia-Nya, melindungi mereka dari yang jahat, dan selalu menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Tugas kita adalah mengarahkan dan mendidik dengan benar, sesuai dengan jalan Tuhan, seperti firman-Nya, “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams 29:17). Sebagai umat percaya, jangan sampai ada keturunan gigi pedang dalam hidup kita. Haleluya, amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[[https://cdn.idntimes.com/content-images/post/
20190820/feature-5fbf3ff39393774a0a9291ce478efe3e.jpg](https://cdn.idntimes.com/content-images/post/20190820/feature-5fbf3ff39393774a0a9291ce478efe3e.jpg)]



BAB 18

UNTUKMU DAN UNTUKKU

***“Si lintah mempunyai dua anak perempuan:
“Untukku!” dan “Untukku!” Ada tiga hal yang
tak akan kenyang, ada empat hal yang
tak pernah berkata: “Cukup!”” - Amsal 30:15***

Lintah adalah hewan air seperti cacing, berbadan pipih, lunak, beruas-ruas. Kulitnya berwarna hitam atau coklat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk mengisap darah. Di alam liar, lintah akan menempel pada kulit hewan, dan mengisap darah sebagai makanannya. Bila menempel pada kulit manusia, maka hewan itu juga akan mengisap darah manusia. Hidupnya dari menyerap darah untuk dirinya sendiri.

Ayat di atas mengatakan si lintah punya dua anak perempuan: “untukku” dan “untukku”. Ia hanya ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya dan untuk dirinya lagi, tidak mempedulikan orang lain, tidak pernah merasa cukup, dan tidak pernah merasa puas, menegaskan betapa rakusnya si lintah ini.

Yudas Iskariot adalah salah satu murid Tuhan Yesus, hidup dan berjalan bersama-sama dengan Tuhan Yesus. Namun Iblis menguasai hatinya sehingga ia menjadi tamak. Ketika ia dipercaya untuk memegang uang, ia sering mencuri uang kas yang dipegangnya. Tuhan Yesus sudah memberi peringatan kepadanya, namun ia tidak menyadarinya karena ketamakan terus menguasainya. Pada akhirnya, demi mendapatkan tiga puluh keping uang perak, Yudas mengkhianati Tuhan Yesus. Yudas berulang kali melakukan dosa ketamakan, dalam hatinya tidak pernah merasa cukup, ingin mendapatkan lebih banyak lagi uang, dan lebih banyak lagi.

Ketamakan bisa menyebabkan manusia melakukan banyak kejahatan. Tuhan Yesus mengingatkan kepada kita, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan” (Luk 12:15).

Egoisme merupakan sifat dasar manusia, dan cenderung membuatnya hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Terlebih keadaan saat ini, ketika tekanan dan tuntutan hidup semakin besar. Mereka yang pada dasarnya egois, menggunakan segala macam cara untuk memperoleh keuntungan lebih banyak lagi untuk dirinya sendiri, “hanya untukku dan untukku”. Seperti peribahasa, “lemah lembut lintah, melekat payah lucut”. Orang lemah lembut seperti lintah, tetapi ketika sudah menghisap darah, susah melepaskan apa yang telah diperolehnya. Hanya untuk dirinya, tidak mau berbagi.

Bila tidak ada Kristus dalam hati kita, kita akan menjadi sama seperti mereka. Melakukan segala sesuatu walaupun itu melanggar firman Tuhan. “Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat” (Yak 3:16). Bersyukur pada Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan kita, sehingga kita telah ditebus oleh darah-Nya dan menjadi anak-Nya. Hidup kita pun harus berpadanan dengan-Nya dan meneladani Dia. Kristus tidak mementingkan kepentingan-Nya sendiri; Diarela mengosongkan

diri-Nya, mengambil rupa sebagai seorang hamba, dan menjadi sama seperti manusia, bahkan taat sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia dan menyelamatkan kita. Hendaklah kita tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan dengan rendah hati mendahulukan orang lain. Bukan “untukku dan untukku,” tetapi “untukmu terlebih dahulu, baru untukku”. “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp 2:3-4). Haleluya, amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://cdn.hellosehat.com/wp-content/uploads/2016/08/manfaat-terapi-lintah-untuk-kecantikan.jpg?w=1200&q=75>]



BAB 19

JALAN RAJAWALI DI UDARA

***“Ada tiga hal yang mengherankan aku,
bahkan, ada empat hal yang tidak kumengerti:
jalan rajawali di udara” - Amsal 30:18-19a***

Beberapa ayat Alkitab melukiskan tentang burung rajawali. Rajawali bersayap lebar, dapat terbang tinggi dan membuat sarang di tempat yang tinggi, bahkan bisa menampung dan mendukung anaknya diatas kepak sayapnya. Agur bin Yake dalam kitab Amsal menuliskan bahwa ada tiga hal yang mengherankannya, bahkan empat. Salah satunya adalah jalan rajawali di udara.

Mengapa jalan rajawali di udara mengherankan? Menurut para pengamat, burung rajawali terbang melayang dengan memanfaatkan arus udara di ketinggian, sehingga tidak mudah lelah. Burung rajawali juga terkenal dengan ketangguhannya menghadapi badai. Rajawali tidak menghindarinya, justru terbang menembus ke atas badai hingga mendapatkan arus udara yang tenang. Seperti yang terlukiskan dalam kitab Yesaya, “Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang

dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes 40:31).

Ketika Rasul Paulus dan Silas di Filipi, mereka bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung. Dengan tenungan-tenungannya, tuan-tuannya memperoleh penghasilan yang besar. Rasul Paulus merasa terganggu dengan petenung itu dan membuat roh itu keluar dari perempuan itu. Ketika tuan perempuan itu melihat bahwa harapan mereka akan mendapat penghasilan lenyap, mereka menangkap Paulus dan Silas, menyeret mereka ke pasar untuk menghadap penguasa. Pembesar kota menyuruh mengoyakkan pakaian mereka dan mendera mereka. Setelah berkali-kali didera, mereka dilemparkan ke dalam penjara. Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus, Paulus mengatakan bahwa ia didera di luar batas. Bukan hanya itu saja yang pernah dialaminya, ia juga lebih sering di dalam penjara, kerap kali dalam bahaya maut, dilempari dengan batu dan mengalami karam kapal sehingga terkatung-katung dalam laut.

Paulus telah melewati semua itu, seperti burung rajawali terbang menembus badai, sampai pada akhirnya Rasul Paulus mengatakan, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman” (2Tim 4:7). Dalam naungan sayap Tuhan, Rasul Paulus mendapat kekuatan baru, tidak menjadi lesu dan lelah, tetap bertahan sampai akhir.

Hari ini kita melakukan perjalanan yang panjang di dunia, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, dan setiap orang mengalami kesenangan dan kesulitannya masing-masing. Namun seperti halnya jalan rajawali di udara, meskipun menembus badai, dia tetap bertahan hingga mendapatkan arus udara yang tenang. Burung rajawali terbang melayang dengan memanfaatkan arus udara di ketinggian sehingga tidak merasa lelah. Kita akan mengandalkan Tuhan ketika terbang tinggi,

dan kita tidak akan merasa lelah melewati jalan kehidupan ini. Marilah kita semua yang menantikan kedatangan-Nya, melewati badai kehidupan ini dengan tetap tinggal tenang dan percaya, tetap mengandalkan kekuatan Tuhan. Barangsiapa yang bertahan sampai kesudahannya akan selamat. Terpujilah nama Tuhan, Haleluya, amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://eo.pxfuel.com/wallpapers/922/182/desktop-wallpaper-flying-birds-clip-art-clip-art-on-clipart-library.jpg>]



BAB 20

DI LUAR PERKIRAAN

“Karena tiga hal bumi gemetar, bahkan, karena empat hal ia tidak dapat tahan” - Amsal 30:21

Kitab Bacaan: Amsal 30:21-23

Terkadang di dalam kehidupan, kita akan menemukan hal-hal yang terjadi di luar perkiraan kita. Murid yang begitu pandai dan tiap kali mendapatkan juara pertama, tetapi setelah lulus sulit sekali mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya murid yang dicap nakal dan mendapat *ranking* terakhir, justru dicari oleh banyak perusahaan dan memiliki jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya. Atau, sebuah rumah makan yang letaknya strategis di jalan besar dan didekor dengan begitu indahnyanya, tetapi tidak banyak pengunjungnya. Sebaliknya, rumah makan yang letaknya di dalam gang dan rasa-rasanya makan di sana tidak terlalu nyaman, justru banyak sekali orang yang mencari makanannya.

Demikianlah di dalam kitab Amsal ini, Salomo mengisahkan hal-hal yang dapat terjadi di luar perkiraan: karena seorang hamba, kalau ia menjadi raja, karena seorang bebal, kalau ia

kekenyangan makan, karena seorang wanita yang tidak disukai orang, kalau ia mendapat suami, dan karena seorang hamba perempuan, kalau ia mendesak kedudukan nyonyanya.

Banyak hal dapat terjadi di luar perkiraan kita. Seperti pengkhotbah juga mengatakan bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua.

Tuhanlah yang memegang kendali atas hidup kita. Sebagai manusia, kita hanya dapat berencana, tetapi kehendak Tuhanlah yang terjadi. Sematang apa pun perencanaan kita, jika Tuhan tidak berkehendak, maka rencana kita tidak akan dapat terlaksana.

Seperti peristiwa menara Babel. Manusia berencana untuk membangun sebuah kota dengan menara yang puncaknya sampai ke langit. Tetapi karena Tuhan berkehendak lain, maka Ia pun mengacaulakukan bahasa mereka sehingga mereka tidak mengerti satu sama lain. Demikianlah mereka terserak ke seluruh bumi dan berhenti mendirikan kota itu.

Demikianlah kehidupan kita. Tuhanlah yang memegang kendali atas kehidupan kita. Karena itu, biarlah kita boleh selalu berserah kepada Dia. Lakukan bagian kita, dan serahkan selebihnya ke dalam tangan Tuhan. Yakinlah bahwa segala sesuatu yang terjadi atas hidup kita adalah bagian dari rancangan-Nya yang indah. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://images.bisnis.com/posts/2017/04/05/769617/kapal-nelayan.jpg>]



BAB 21

KEKURANGAN YANG MENJADI KELEBIHAN

***“Ada empat binatang yang terkecil di bumi,
tetapi yang sangat cekatan” - Amsal 30:24***

Kitab Bacaan: Amsal 30:24-28

Nama Tyronne Curtis “Muggsy” Bogues telah menjadi satu nama yang akan senantiasa diingat bagi pecinta basket dunia. Seorang pemain basket profesional dengan postur tubuh kecil yang mampu berlaga di liga tertinggi bola basket di Amerika Serikat yaitu NBA.

“Muggsy” Bogues berlaga di NBA dengan tinggi tubuh 160 cm. Ukuran tinggi tubuh yang sangat tidak menguntungkan untuk bertanding dengan pemain profesional lainnya yang memiliki rata-rata tinggi 190 hingga 200 cm lebih. Bagi sebagian besar orang tentu dengan tinggi tubuh seperti itu menjadi kekurangan yang sangat besar untuk olahraga penuh kontak fisik seperti bola basket.

Namun “Muggsy” Bogues mematahkan pandangan itu. Ia berlaga di liga tertinggi basket dunia selama 14 musim dan pensiun pada musim ke-14. Banyak bintang NBA pada zaman itu yang memuji permainan “Muggsy” bahkan ada yang memiliki rasa ketakutan jika harus berhadapan dengan “Muggsy”.

Ternyata hal yang ditakuti dari “Muggsy” oleh pemain lawan adalah karena postur tubuhnya yang kecil. Karena postur tubuhnya begitu kecil dibanding pemain lainnya maka “Muggsy” sering kali tidak terlihat oleh pemain lawan, sehingga memudahkan dirinya untuk mencuri bola yang ada di tangan lawan. Dan karena posturnya yang kecil itu “Muggsy” mudah untuk mencuri bola yang sedang dibawa oleh lawannya ketika dijaga satu lawan satu oleh dirinya.

Kekurangan dirinya, yang dipandang sebelah mata oleh orang lain justru menjadi kelebihan dan kekuatannya yang paling besar untuk berlaga di liga yang dipenuhi dengan orang-orang “besar”.

Sering kali kita melihat kekurangan diri kita sebagai suatu pembatas ataupun penghambat di dalam kehidupan kita. Suatu hal yang tidak baik, suatu hal yang tidak menguntungkan diri kita. Namun kitab Amsal 30:24-28 menuliskan,

“Ada empat binatang yang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan: semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas, pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu, belalang yang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur, cicak yang dapat kautangkap dengan tangan, tetapi yang juga ada di istana-istana raja.”

Setiap dari binatang yang tertulis adalah binatang-binatang kecil yang harus hidup di tengah segala binatang besar yang lebih kuat. Binatang-binatang kecil itu juga harus hidup dengan

hukum rimba di mana yang bertahan adalah yang kuat. Namun kitab Amsal menuliskan bahwa di tengah kekurangan secara postur yang dimiliki oleh binatang-binatang kecil itu, malahan mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh binatang-binatang besar lainnya.

Kelebihan dan kekurangan terkadang hanyalah sudut pandang orang yang melihatnya. Apakah orang tersebut melihatnya sebagai kekurangan atau orang tersebut melihatnya sebagai kelebihan. Sama halnya dengan kita melihat diri kita sendiri. Apakah kita melihat yang kita miliki sebagai kekurangan atau kita melihat hal yang sama sebagai kelebihan.

Tuhan menciptakan kita dengan keindahan kita masing-masing. Tuhan menciptakan kita dengan kelebihan kita masing-masing. Namun sering kali kita melihat tidak dengan cara Tuhan melihat kita, sehingga hal-hal yang Tuhan berikan kepada kita malah kita anggap itu sebagai kekurangan. Marilah kita mencoba melihat kelebihan apa yang sebenarnya kita miliki dari hal yang kita anggap sebagai kekurangan kita.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[https://allbasketball.org/uploads/posts/2020-05/1589401468_muggsy-bogues-kazdy-moze-grac-w-kosza-710x3752x.jpg]



BAB 22

MEREDAM AMARAH

“Sebab, kalau susu ditekan, mentega dihasilkan, dan kalau hidung ditekan, darah keluar, dan kalau kemarahan ditekan, pertengkaran timbul” - Amsal 30:33

Kitab Bacaan: Amsal 30:29-33

Marah adalah luapan emosi, dan sebuah ekspresi atau respon seseorang terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Mengapa seseorang bisa marah? Mungkin ia menerima hal atau perlakuan yang tidak menyenangkan, atau terjadi perbedaan pemikiran. Setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, pernah marah. Ini disebabkan karena manusia bukan robot yang tidak berperasaan. Manusia bisa merasa, baik itu sedih, bangga, bahagia, kecewa, kesal, dan marah.

Dalam kitab Amsal, tercatat bahwa kalau kemarahan ditekan, maka timbul pertengkaran. Jadi marah bisa menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Ketika amarah dipendam, dan orang yang memendamnya akan terus terlarut dalam amarah. Keadaan ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, seperti tersebut di atas.

Dalam kehidupan, ketika kita menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan, perlakuan yang buruk dari orang lain, atau perbedaan sengit dengan orang lain, kita dapat terjerumus dalam amarah. Ketika itu terjadi, apakah yang kita lakukan? Bila kita memendamnya berlarut-larut, tanpa kita sadari, amarah itu menjadi akar pertengkaran, perselisihan, perpecahan, dan kebencian.

Kitab Efesus pasal 4 ayat 26 menyebutkan, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu.” Jadi, apabila kita marah, janganlah sampai kita tenggelam berlarut-larut dalam amarah kita. Tetapi kita harus segera meredakan amarah kita.

Frase “matahari terbenam” sebenarnya adalah kiasan. Pada zaman Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, terbenamnya matahari digunakan sebagai penanda berakhirnya kegiatan aktivitas sehari-hari maupun hal-hal penting yang segera harus dituntaskan, seperti halnya: membayar upah pekerja (Ul 24:5). Dengan kata lain, pada hari ini, bukan berarti kita boleh terus membiarkan amarah bekerja dalam hati kita dari pagi sampai matahari terbenam; melainkan amarah itu harus sesegera mungkin kita padamkan sebelum kita melanjutkan pada kegiatan aktivitas kita yang berikutnya. Sebab amarah yang tersimpan secara terus-menerus dapat dengan mudahnya memancing amarah yang lain dalam hati serta memengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan yang akan kita lakukan berdasarkan amarah yang tersimpan sebelumnya. Jangan biarkan dosa memanfaatkan amarah kita.

Kiranya renungan ini dapat menjadi berkat dan menguatkan iman kerohanian kita. Segala puji dan hormat bagi kemuliaan nama Tuhan. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://asset-a.grid.id/crop/oxo:oxo/700x465/photo/2021/07/29/marahjpg-20210729072710.jpg>]



BAB 23

AWAS, RAYUAN MAUT!

***“Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan,
dan jalanmu kepada perempuan-perempuan
yang membinasakan raja-raja” - Amsal 31:3***

Kitab Bacaan: Amsal 31:1-9

Raja Lemuel memperoleh nasihat yang baik dari ibunya. Ibunda raja memintanya untuk tidak memberikan kekuatannya kepada perempuan, dan jalannya kepada para perempuan yang dapat membinasakannya (Ams 31:3).

Di dalam Hukum Taurat sejatinya juga ada perintah demikian. Disebutkan bahwa seorang raja yang telah dipilih Allah, tidak diperkenankan untuk mempunyai banyak istri, supaya hatinya tidak menyimpang (Ul 17:17). Sayangnya dalam realitas kehidupan para raja Israel, banyak di antara mereka yang melanggar ketentuan tersebut.

Salomo adalah satu contoh klasik raja Israel yang melanggar perintah dalam hukum ini. Ia disebutkan mencintai banyak

perempuan asing, yakni perempuan Mesir, Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het. Bahkan apabila semua istri dan gundiknya ditotal, jumlahnya sangat fantastis, yakni seribu. Tragisnya, istri-istri Salomo itu di masa tuanya menarik hatinya dari pada Tuhan hingga membuat imannya binasa. Mereka telah mencondongkan hati Salomo kepada allah-allah lain, bahkan lebih daripada itu. Begitu murkanya Allah, sehingga Ia berencana mengoyak kerajaannya (1Raj 11:11-13).

Selain Raja Salomo, Alkitab juga mencatatkan kisah yang serupa dan tidak kalah populer. Ya benar, dia adalah Simson. Ia sesungguhnya orang yang sangat istimewa di hadapan Tuhan, sebab Tuhan-lah yang menghampiri dan memilihnya sendiri melalui kedua orang tuanya sebagai seorang nazir Allah. Ia tumbuh dewasa menjadi seorang hakim yang sangat kuat dan sukar dikalahkan musuh. Akan tetapi, diceritakan bahwa pada akhirnya ia harus binasa, kekuatan yang ada padanya seketika lenyap dari tubuhnya, karena rayuan dan desakan Delila dari Lembah Sorek, yang sebelumnya telah diupah oleh orang-orang Filistin untuk mencari kelemahannya (Hak 16:19-20).

Saudara-saudari, dua kisah ini hendaklah menjadi peringatan keras bagi kehidupan kita. Bagaimana tidak? Bayangkan saja, mereka bukanlah orang biasa. Salomo adalah orang yang sangat berhikmat, sedangkan Simson adalah orang sangat kuat. Tetapi ironisnya mereka jatuh hanya karena rayuan perempuan.

Alkitab memberitahu kita bahwa saat dibaptis kita akan mengalami kebangkitan yang pertama, dan akan memerintah sebagai raja (Why 20:6). Oleh karena itu kita harus waspada dan selalu berhati-hati terhadap perempuan yang dapat membinasakan iman dan hidup kita. Sebagai orang yang sudah memiliki pasangan, hendaklah jangan sampai tenggelam dalam rayuan perempuan lain (Ams 5:20). Begitu pula dengan anak-anak muda yang masih lajang, jangan sampai tergoda oleh rayuan dan jatuh ke dalam pelukan perempuan jalang (Ams 5:21-

23). Mereka sesungguhnya seperti sumur yang sempit dan dalam yang dapat membinasakan seluruh kehidupan, keluarga, dan iman (Ams 23:27).

Cukup menarik bahwa sang penulis Amsal menekankan bahwa kepada perempuan-lah, kekuatan dan jalan seseorang dapat diberikan, hingga akhirnya raja-raja binasa. Bagaimana mungkin? Penulis Amsal pun menjelaskan bahwa kejatuhan dan kebinasaan seseorang adalah karena rayuan dan godaan. Dalam bahasa Ibrani, kata “godaan” memiliki arti “memengaruhi atau “memaksa.” Tentunya, secara penggunaan, godaan maupun rayuan bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Namun, nasihat sang penulis Amsal pada hari ini mengajarkan kepada kita bahwa perkataan manis ataupun bujukan dalam bentuk perbuatan memiliki pengaruh yang begitu besar pada seseorang.

Meskipun istilah “rayuan gombal” digunakan untuk merujuk pada bujukan yang tidak memiliki dasar atau omong kosong, rayuan itu tidak jarang “termakan” oleh orang yang digoda; sehingga akhirnya ia bisa memutuskan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan akal sehat maupun hati nuraninya. Betapa besar pengaruh rayuan dan godaan!

Kita harus berdoa agar Tuhan menjauhkan kita dan anak-anak dari percobaan ini. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3851988/jangan-buru-buru-katakan-cinta-kenapa#>]



BAB 24

LEBIH BERTHARGA DARIPADA PERMATA

***“Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?
Ia lebih berharga dari pada permata” - Amsal 31:10***

Kitab Bacaan: Amsal 31:10-20

Kota Martapura yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, dikenali dengan sebutan “Kota Intan”. Bila kita ingin berkunjung ke sana, kita bisa naik kendaraan sekitar 40 menit lamanya dari kota Banjarmasin. Di sana kita bisa melihat dan membeli berbagai jenis batu permata. Banyak yang menjual berbagai macam kreasi cantik batu permata, seperti batu akik, kecubung, saphir, mirah, zamrud, juga berlian dan bermacam-macam aksesori cantik berwarna-warni. Kita bisa menemukannya dalam berbagai ukuran. Banyak orang membelinya untuk dijadikan perhiasan yang berharga, berkilau, dan indah. Namun kitab Amsal mengatakan kepada kita bahwa ada yang lebih berharga dari permata, yaitu istri yang cakap. Mengapa istri yang cakap lebih berharga dari permata? Bagaimanakah kitab Amsal melukiskannya?

Istri yang cakap mengasihi suaminya, tidak berbuat jahat kepada suaminya sehingga suaminya percaya kepadanya. Ia memperhatikan dan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan rumah tangganya, ia senang bekerja dengan tangannya dan rela bangun dini hari untuk menyediakan makanan bagi seisi rumahnya. Ia juga terampil membagi tugas pada pelayan-pelayannya, ia mengulurkan tangan dan membantu orang-orang yang berkekurangan. Karena ia memberi perhatian pada banyak hal maka seisi rumahnya tidak khawatir akan apa pun. Suami dan anak-anaknya percaya kepadanya dan menyebutnya berbahagia.

Salah satu sumber keutuhan sebuah keluarga terletak pada kecakapan ibu rumah tangga yang mengelolanya. Kitab Amsal juga menyebutkan bahwa istri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang. Hari ini kita sebagai istri, apakah kita adalah istri yang cakap? Ataupun isteri yang membuat malu? Bila kita belum menjadi istri yang cakap, mari mengusahakannya dengan rasa takut akan Tuhan, karena istri yang berakal budi adalah karunia Tuhan bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya (Ams 19:14).

Sebagai istri yang cakap, kita lebih berharga dari permata indah yang dijual di mana pun. Marilah kita menghargai anugerah Tuhan ini. Sebagai suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri (Ef 5:28), menyadari bahwa mendapat istri adalah anugerah dari Tuhan. Pengkhotbah menasihati kita, “Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari” (Pkh 9:9).

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://www.jawaban.com/assets/uploads/lori_mora/images/main/220509141225.jpg]



BAB 25

KAU MELEBIHI MEREKA SEMUA

***“Banyak wanita telah berbuat baik,
tetapi kau melebihi mereka semua” - Amsal 31:29***

Kitab Bacaan: Amsal 31:21-31

Ketika anak-anak saya masih kecil, mereka sering dibawa bermain ke rumah teman-temannya dan diantar-jemput oleh orang tua mereka. Acapkali, ketika mereka pulang ke rumah, mereka menceritakan apa yang mereka lakukan di sana, dan kejadian-kejadian apa yang dialaminya. Sering kali juga mereka membuat penilaian-penilaian keadaan dan orang-orang di rumah itu.

Sekali waktu, mereka berkata bahwa tantenya baik sekali, ramah, membuat makanan yang enak-enak, mengajak kami bermain permainan-permainan yang menyenangkan, dan lain-lain. Kadang saya menanggapi dengan bercanda, “Kalau begitu kita tukaran mama saja, kamu jadi anak tante itu, temanmu jadi anak Mama, bagaimana?” Kalau sudah begitu mereka terdiam, lalu datang memeluk dan berkata, “Tidak, mamaku tetap yang ini.”

Walaupun mereka menilai ibu temannya sangat baik, namun mama mereka tetaplah yang terbaik, melebihi orang lain. Inilah salah satu arti puji-pujian bagi istri yang cakap di kitab Amsal: “Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua.” Kedekatan dan kasih yang terjalin sejak dalam kandungan sampai mereka menjadi anak-anak, tidak dapat tergantikan oleh siapa pun. Walaupun ada kekurangan dibanding yang lain, tetapi Mama adalah yang terbaik bagi anak-anaknya.

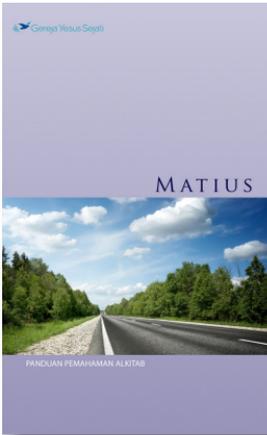
Demikian juga dalam hubungan suami-istri; walaupun satu sama lain ada kekurangan-kekurangannya, tetapi setelah dipersatukan dalam pernikahan, satu sama lain adalah yang terbaik, melebihi yang lain. Yesus Kristus menjadi kepala dalam rumah tangga kita, yang selalu menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga kita menjadi sepadan dalam membangun rumah tangga.

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Saat Adam memberi nama segala ternak, burung dan binatang-binatang, Adam sendiri tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Tuhan Allah mengambil tulang rusuknya, dibangun-Nya seorang perempuan dan dibawanya kepada Adam, kemudian Adam mengatakan, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej 2:23). Penolong yang sepadan itulah pasangan yang dipersatukan dalam pernikahan di dalam Tuhan. Pasangan yang sepadan adalah pasangan hidup yang sesuai, selaras dengan kita, bahu membahu dalam membangun bahtera rumah tangga, pasangan yang terbaik bagi kita.

Suami istri yang takut akan Tuhan dapat menjadi alas yang kuat dalam membangun bahtera rumah tangga. Ia berfirman, “Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya” (Ams 16:9). Kadang ada

hal-hal yang membuat kita berbeda pendapat sehingga timbul perselisihan. Namun bila kita menghadirkan Tuhan dengan takut akan Dia, maka kita mempunyai kesempatan untuk berdoa bersama, meredam segala perbedaan dan kembali untuk saling mengasihi. “Kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya” (Ef 5:33). Di antara suami istri, mari saling menghargai satu sama lain dan menganggap seorang yang lain lebih berharga, dan menganggap pasangan kita lebih baik melebihi yang lainnya. Haleluya, amin.

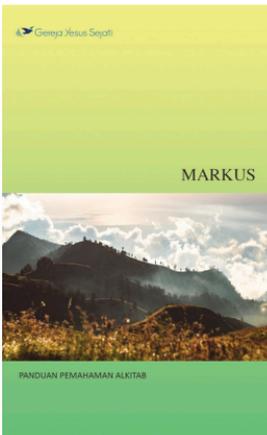
Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://static.cdntap.com/tap-assets-prod/wp-content/uploads/sites/24/2019/06/menyayangi-anak.jpg>]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

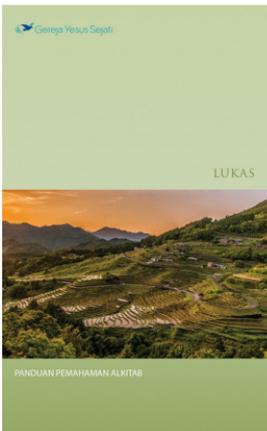
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

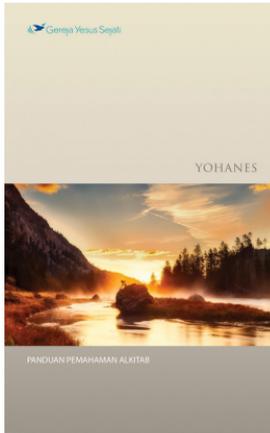
- Membahas Kitab Markus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

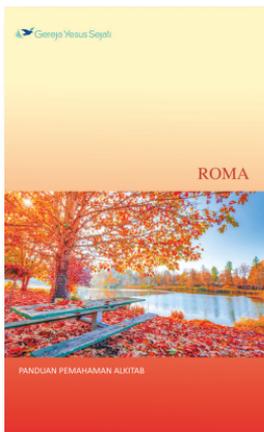
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

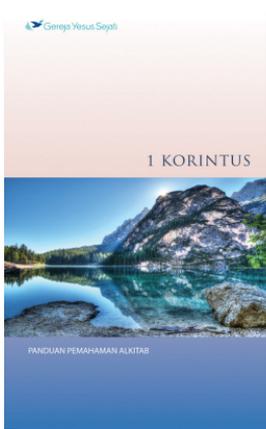
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

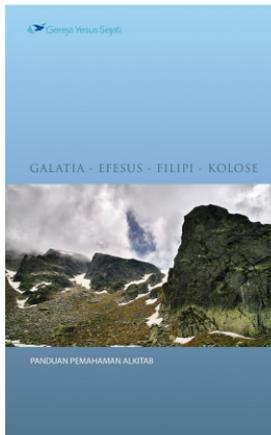
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

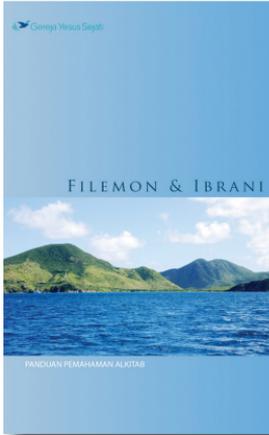
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

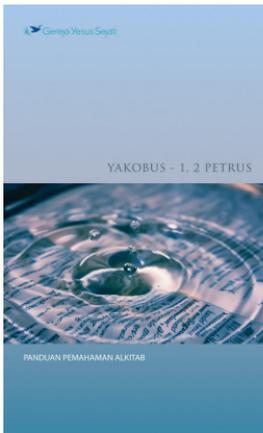
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

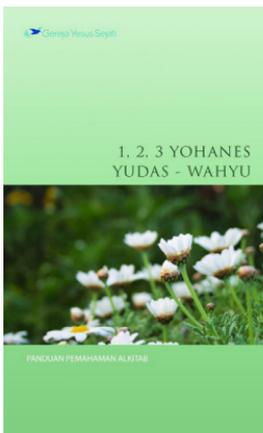
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

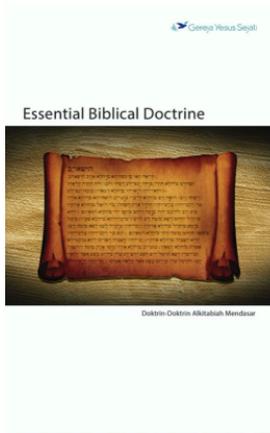
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



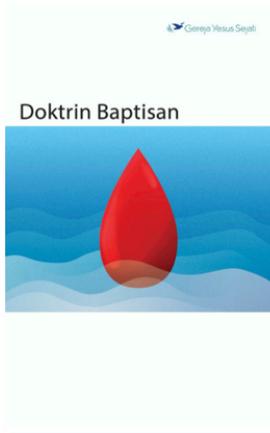
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

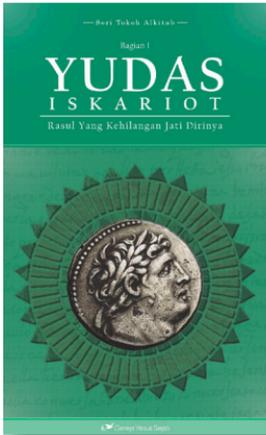
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

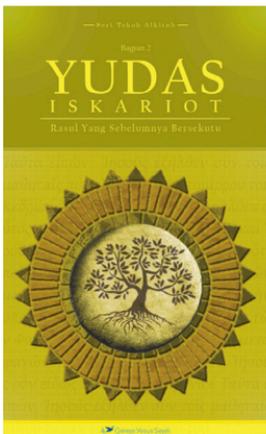
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

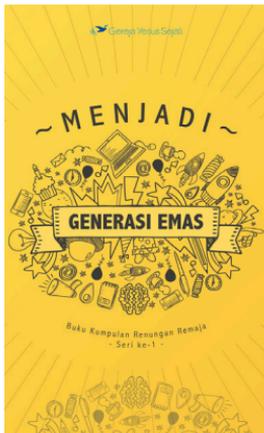
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktikkan iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

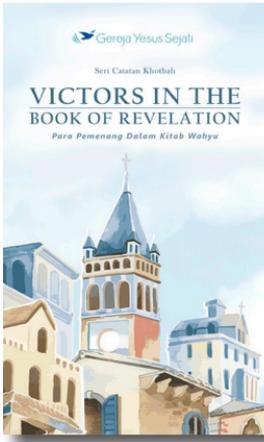
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

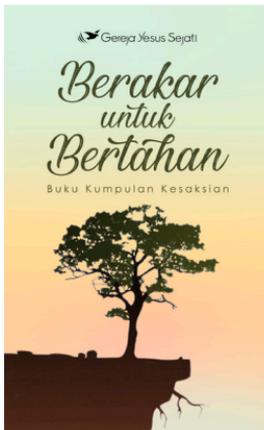
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

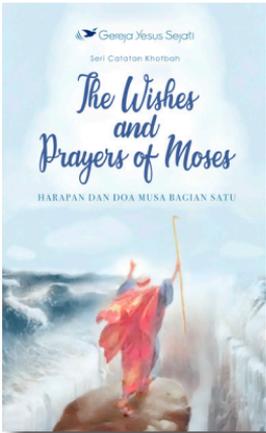
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

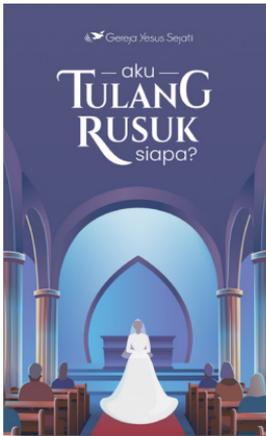
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

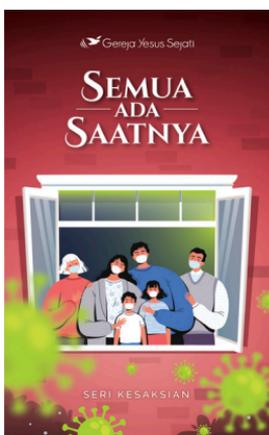
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

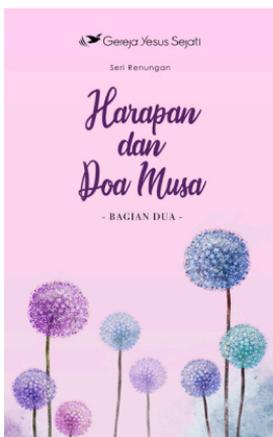
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

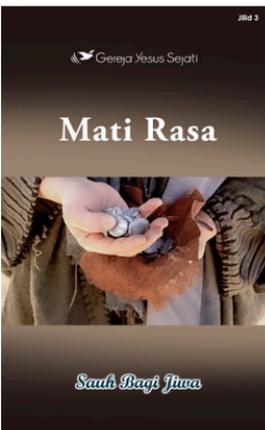
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

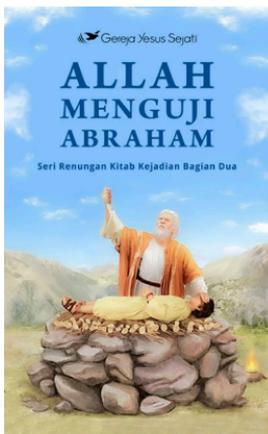
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

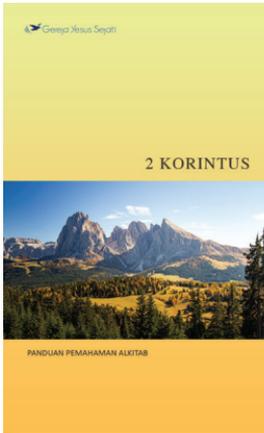


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

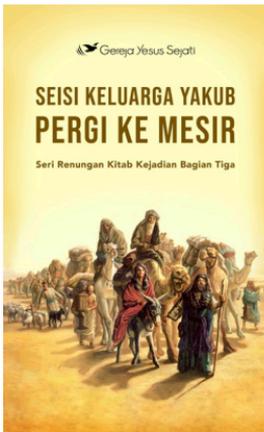
- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman

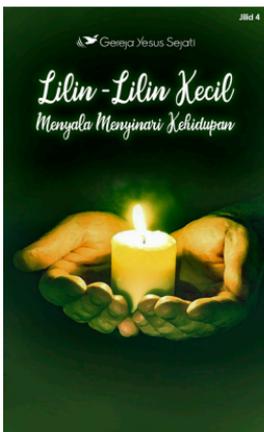


SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman

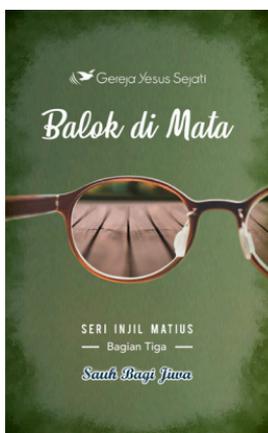


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

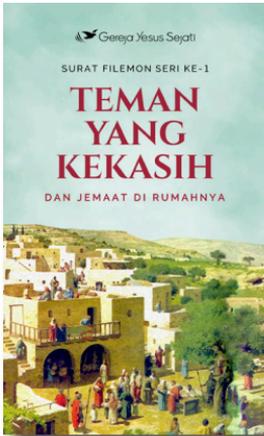


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

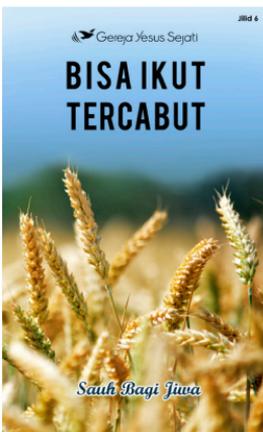


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

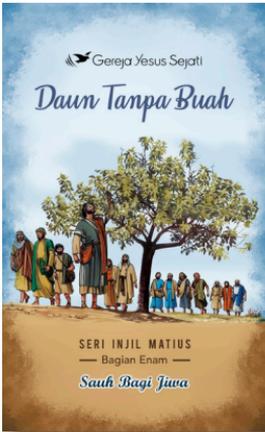
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

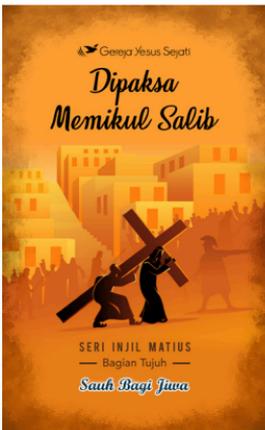
- Tebal Buku : 91 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

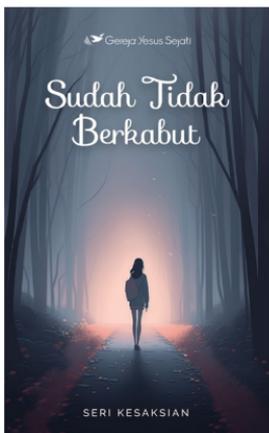
- Tebal Buku : 83 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

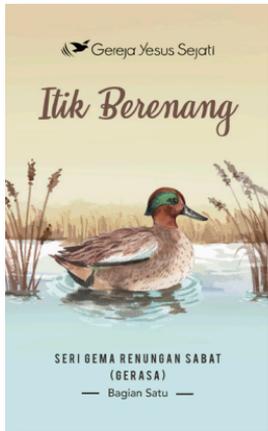
- Tebal Buku : 127 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman

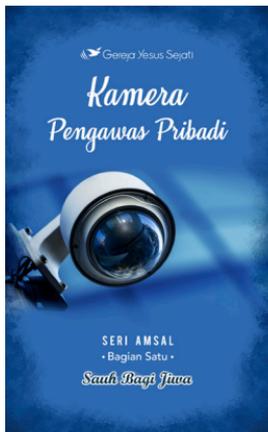


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat (GERASA) Bagian 1

Kumpulan Renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 75 halaman

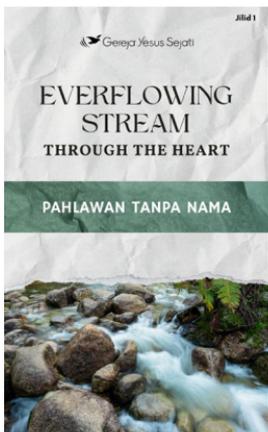


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream Through The Heart Jilid 1

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 83 halaman



TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati - Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman

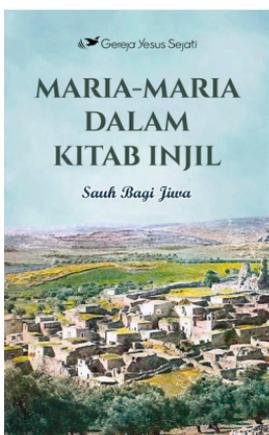


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

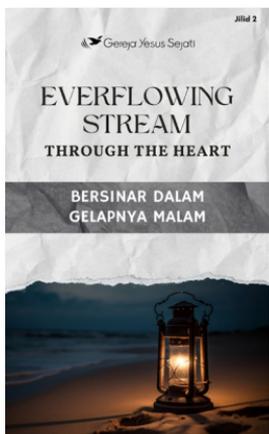
- Tebal Buku : 77 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam Keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 87 halaman

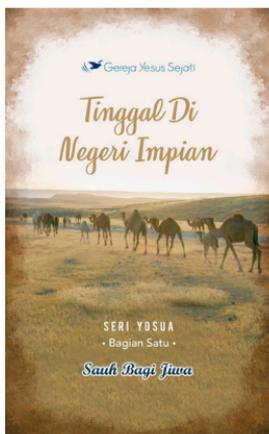


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 81 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



KETIKA DITAJAMKAN SESAMA

Seri Warta Sejati - Jilid 2

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman

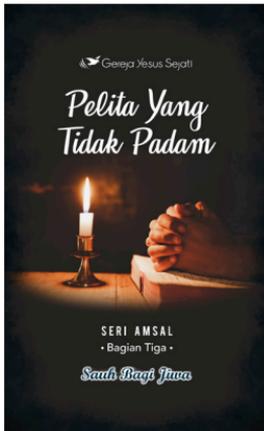


SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman



BINAAN ORANGTUA DAN GEREJA

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



HATI YANG REMUK TIDAK DIPANDANG HINA

Seri 1 Samuel Bagian 1

Berbagai kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis dari khotbah Pdt Paulus Franke Wijaya, dan dari saduran artikel Closer Day By Day, Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 95 halaman



IKAN DI DALAM AIR TIDAK CUKUP

Seri Warta Sejati - Jilid 3

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman



BIBIR YANG MENIMBULKAN PERBANTAHAN

Seri Amsal Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



SEKARANG TIDAK LAGI

Yudas Iskariot Jilid 3 - Seri 1 Rasul yang Menjauhkan Diri Buletin Pemahaman Alkitab

Temukan makna mendalam dari kalimat 'Yudas yang juga tahu' dalam buletin ini. Serta jelajahi bagaimana taman Getsemani menjadi saksi kebiasaan Yesus dan murid-murid-Nya.

- Tebal Buku : 17 halaman



KECIL TETAPI BESAR

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 91 halaman

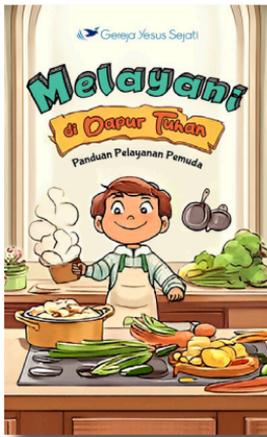


TIDAK DIBIARKAN TERGELETAK

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman

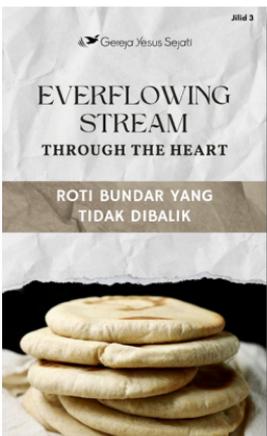


MELAYANI DI DAPUR TUHAN

Panduan Pelayanan Pemuda

Berbagai nasihat dan pengalaman pemuda-pemudi Gereja Yesus Sejati di dalam menghadapi tantangan maupun penghiburan dalam pelayanan.

- Tebal Buku : 191 halaman

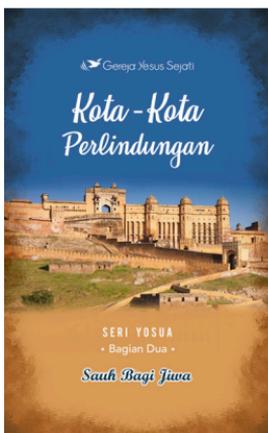


ROTI BUNDAK YANG TIDAK DIBALIK

Everflowing Stream Through The Heart Jilid 3

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 65 halaman



KOTA-KOTA PERLINDUNGAN

Seri Yosua Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 59 halaman



BERPIKIR BERLEBIHAN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 61 halaman



APA YANG KAMU SIBUKKAN?

Seri Warta Sejati - Jilid 4

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 61 halaman

Sauh Bagi Jiwa

Jalan Rajawali

Di Udara

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang ditulis oleh pendeta,
penginjil, siswa teologi dan jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2025 Gereja Yesus Sejati